

**ANALISIS *BREAK EVEN POINT* (BEP) PADA USAHA
PENGGILINGAN PADI SPY DI BONE-BONE**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Syariah (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2021**

**ANALISIS *BREAK EVEN POINT*(BEP) PADA USAHA
PENGGILINGAN PADI SPY DI BONE-BONE**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Syariah (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO Pembimbing :

1. Muzayyanah Jabani, ST., M.M.
2. Nur Ariani Aqidah, SE., M.Sc

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2021**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Pramudi Cita Arum
NIM : 16 0401 0123
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah

menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada didalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 2 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan,

IAIN PALOPO



Pramudi Cita Arum
NIM 16 0401 0123

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Analisis Break Even Point (BEP) pada Usaha Penggilingan Padi SPY di Bone-Bone* yang ditulis oleh Pramudi Cita Arum Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 16 0401 0123, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 19 Mei 2021 Miladiyah bertepatan dengan 7 Syawal 1442 Hijriyah, telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E.).

Palopo, 20 Agustus 2021

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|-------------------|---|
| 1. Dr. Hj. Ramlah, M., M.M. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Muh. Ruslan Abdullah, S.EI., M.A | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Zainuddin S, SE., M.Ak. | Penguji I | () |
| 4. Jibria Ratna Yasir, SE., M.Si | Penguji II | () |
| 5. Muzayyanah Jabani, ST., M.M. | Pembimbing I | () |
| 6. Nur Ariani Aqidah, SE., M.Sc. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:



Rektor IAIN Palopo
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Dr. Ramlah M., M.M.
NIP 19610208 199403 2 001



Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah
Dr. Fasha S.EI. M.EI.
NIP 19810213 200604 2 2002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ

أَجْمَعِينَ . (اما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayahnya serta memberikan kesehatan dan kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Analisis *Break Event Point (BEP)* pada Penggilingan Padi SPY Di Bone-Bone ” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Kepada para keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan guna memperoleh gelar sarjana ekonomi dalam bidang ekonomi syariah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan, dorongan, dan do'a dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Dr. H. Muammar Arafat, M.H, selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Ahmad Syarif Iskandar, S.E., M.M selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Dr. Muhaemin,

M.A selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini, tempat penulis membina ilmu pengetahuan.

2. Dr. Hj. Ramlah M, M.M selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo serta Dr. Muh. Ruslan Abdullah, S.E.I., M.A. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Tadjuddin, S.E., M.Si., Ak., CA. selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Dr. Takdir, S.H., M.H. selaku Wakil Dekan Bidang Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Palopo.
3. Dr. Fasiha, S.EI., M.EI. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah dan Abdul Kadir Arno, S.E., Sy., M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Muzayyanah Jabani ST., M.M. dan Nur Ariani Aqidah, S.E., M.Sc. selaku Pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Zainuddin SE., M.Ak dan Jibria Ratna Yasir, SE., M.Si Selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Ilham S.Ag., M.A selaku Dosen Penasehat Akademik.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

8. Madehang S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu , khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Terkhusus kepada orang tuaku tercinta ayahanda Suryono dan Ibunda Sumarmi, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah SWT mengumpulkan kita semua dalam syurganya kelak.
10. Kepada suamiku tercinta Mas Ilham, yang selalu mensupport dan mendoakan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
11. Kepada semua teman-teman seperjuangan mahasiswa program studi Ekonomi Syariah IAIN Palopo angkatan 2016 terkhususnya kelas D, yang selama ini membantu dan memberi saran dalam penyusunan skripsi ini.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin.

IAIN PALOPO

Palopo, 26 April 2021

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ža	Ž	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ئَ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
ؤَ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *hauला*

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ... آ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
ؤُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*

رَامَى : *rāmā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

3. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fādilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

4. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجِّينَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُعِمْ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi*

yah maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

7. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut

menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fi Ri'āyah al-Maslahah

8. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillāh*

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-).

Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR HADIS	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	1
BAB I PENDAHULUAN	1
A Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
B. Landan Teori.....	11
C. Kerangka Pikir.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	41
C. Definisi Operasional Variabel.....	41
D. Populasi dan Sampel.....	42
E. Sumber Data.....	43
F. Teknik Pengumpulan Data.....	43
G. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Hasil Penelitian.....	45
B. Pembahasan.....	53

BAB V	PENUTUP	66
	A. Simpulan.....	66
	B. Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN



IAIN PALOPO

DAFTAR AYAT

Kutipan ayat 1 QS al-Jaatsiyah/45: 22.....	13
Kutipan ayat 2 QS al-Israa/17: 26-27	15



IAIN PALOPO

DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang Pendapatan	12
Hadis 2 Hadis tentang Riba	16



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Gaji Karyawan Penggilingan Padi SPY Tahun 2019.....	53
Tabel 4.2 Penyusutan Mesin Produksi Pabrik Penggilingan Padi SPY Perbulan.....	56
Tabel 4.3 Jumlah Penjualan Beras, Dedak, dan Menir (Sales Volume).....	58
Tabel 4.4 Harga Jual Produk Pabrik Penggilingan Padi SPY.....	59
Tabel 4.5 Jumlah Biaya Total dan Jumlah Penerimaan pada Penggilingan Padi SPY.....	60



IAIN PALOPO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Grafik Break Even Point.....	29
Gambar 2.2 Kerangka Pikir.....	40



IAIN PALOPO

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Foto Pabrik Usaha Penggilingan Padi SPY
- Lampiran 2 Foto Observasi
- Lampiran 3 Laporan Keuangan Penggilingan padi SPY (data diolah)
- Lampiran 4 Pembukuan Gabah Masuk Bulan Desember 2019
- Lampiran 5 Pembukuan Beras Keluar Bulan Desember 2019
- Lampiran 6 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 7 Kartu Kontrol
- Lampiran 8 Buku Kontrol
- Lampiran 9 Berita Acara
- Lampiran 10 Nota Dinas Pembimbing
- Lampiran 11 Nota Dinas Tim Penguji
- Lampiran 12 Halaman Persetujuan Pembimbing
- Lampiran 13 Halaman Persetujuan Tim Penguji
- Lampiran 14 Hasil Turnitin
- Lampiran 15 Nota Dinas Verifikasi
- Lampiran 16 Riwayat Hidup



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Pramudi Cita Arum, 2021. “*Analisis Break Even Point (BEP) pada Usaha Penggilingan Padi SPY di Bone-Bone*”. Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Muzayyanah Jabani dan Nur Ariani Aqidah.

Skripsi ini membahas tentang analisis titik impas antara biaya produksi dan hasil penjualan menggunakan Break Even Point (BEP) pada usaha penggilingan padi SPY agar tidak mengalami kerugian. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif yang fokus pada bidang manajemen laba sebuah usaha. Populasinya adalah semua laporan keuangan pada usaha penggilingan padi SPY dan sampelnya adalah laporan keuangan pada penggilingan padi SPY pada tahun 2019. Data diperoleh melalui dokumentasi. Selanjutnya data penelitian ini dianalisis dengan model matematik Break Even Point (BEP) yang berfungsi untuk memberikan solusi jumlah minimal penjualan agar sebuah usaha tidak mengalami kerugian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Posisi Break Even Point (BEP) atau titik impas penjualan pada penggilingan padi SPY, dimana penggilingan padi SPY tidak menderita kerugian dan tidak memperoleh keuntungan yaitu berada pada titik penjualan sebanyak 134.805,17302 kg dengan hasil penjualan sebesar Rp1.213.246.557 per bulan. Dengan demikian, apabila penggilingan padi SPY ingin memperoleh laba maka harus melakukan penjualan diatas jumlah tersebut.

Kata Kunci: Break Even Point (BEP)



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur atau industri sebelum datangnya periode akuntansi yang akan datang pada umumnya menilai kinerja perusahaan dan memprediksi usaha untuk yang akan datang. Dalam prediksi kinerja keuangan, perusahaan akan mempertimbangkan pendapatan dan beban dalam memproduksi produk yang dihasilkan perusahaan.

Perencanaan laba memerlukan alat bantu berupa analisis biaya volume laba. Biaya, volume, dan laba merupakan tiga elemen pokok dalam penyusunan laporan laba rugi. Dalam menjalankan kegiatan operasinya, sebuah perusahaan manajemen akan berupaya memperoleh dan mengalokasikan sumber daya dengan cara yang paling murah dari segi biaya dan paling banyak memberikan manfaat dalam pencapaian tujuan perusahaan. Salah satu teknik analisis biaya volume laba adalah *Analisis Break Even Point* (BEP) atau analisis titik impas.¹

Tujuan sebuah perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan atau laba yang dapat dipergunakan untuk kelangsungan hidup. Mendapatkan keuntungan atau laba dan besar kecilnya laba sering menjadi ukuran kesuksesan suatu manajemen perusahaan. Hal tersebut didukung oleh kemampuan manajemen di dalam melihat kemungkinan dan kesempatan dimasa yang akan datang.

¹L. M. Samryn, *Pengantar Akuntansi 1 mudah membuat jurnal dengan pendekatan siklus transaksi*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada,2012)346

Analisis titik impas adalah suatu cara atau teknik yang digunakan oleh seorang manajer suatu perusahaan untuk mengetahui jumlah penjualan dan jumlah produksi suatu perusahaan yang bersangkutan tidak mengalami untung dan rugi. Dengan kata lain bahwa titik impas adalah suatu keadaan dimana suatu perusahaan yang pendapatan penjualannya sama dengan total biaya, atau besarnya kontribusi margin sama dengan total biaya tetap. Analisa titik impas dapat dijadikan tolak ukur untuk menaikkan laba atau untuk mengetahui penurunan laba yang tidak mengakibatkan kerugian pada perusahaan. Analisis titik impas menjadi pedoman dasar dalam pengambilan keputusan kegiatan produksi dimasa yang akan datang bagi sebuah perusahaan.

Peningkatan jumlah hasil produksi beras tidak luput dari kontribusi para pelaku usaha penggilingan padi di seluruh Indonesia. Para pelaku usaha penggilingan menggunakan metode pembelian bahan mentah berupa gabah pada petani kemudian melakukan pengolahan atau transformasi dari gabah menjadi beras lalu dijual menjadi suatu produk.

Umumnya pendapatan usaha penggilingan berasal dari hasil jasa transformasi padi berupa gabah menjadi beras. Pendapatan petani di pengaruhi oleh tingkat harga beras dimana harga beras ini di dasarkan pada kualitas beras apakah masuk pada golongan premium, medium atau luar kualitas. Harga beras untuk 2020 berdasarkan BPS premium sebesar Rp 10.033, medium sebesar Rp 9.805, dan di luar kualitas sebesar Rp 9.519.²

²Bps, "*Harga Beras di Penggilingan Menurut Kualitas (Rupiah/Kg)*", Bps.go.id.

Kualitas dari beras menunjukkan harga jual yang bisa ditawarkan atau di berikan pihak penggilingan kepada konsumen. namun kualitas dari beras tak Nampak secara jelas atau belum pasti saat pembelian gabah dari petani. kualitas gabah hanya bisa di lihat kemungkinan besar 45 % saat pembelian. Sehingga kemungkinan kerugian diterima pihak penggilingan merupakan risiko yang besar.

Salah satu pabrik penggilingan yang tertarik untuk menganalisis pendapatannya adalah pabrik penggilingan SPY di Bone-Bone. Usaha pabrik SPY merupakan usaha menengah yang bergerak pada bidang produksi beras di Desa Sidomukti Kabupaten Luwu Utara. Jenis yang diproduksi usaha pabrik SPY yaitu padi, beras, menir, dan dedak. Jumlah harga beli yang digunakan oleh pabrik SPY untuk membeli padi dari pihak petani dihitung perkilo sejumlah Rp.4500, setelah outputnya menjadi beras maka harganya sebesar Rp.9000, sedangkan rendemen dari satu karung padi paling tinggi 56 kg dengan harga perkarung mencapai Rp,504.000 dan paling rendah 53 kg dengan harga Rp.477.000 perkarung. Keuntungan yang diperoleh Usaha penggilingan padi SPY tidak selalu tetap. Untung dan rugi sudah menjadi hal yang tidak lazim lagi bagi Usaha Penggilingan Padi SPY.

Pada dasarnya keberadaan pabrik penggilingan padi SPY di Bone-Bone dapat menjadi pendorong meningkatnya kualitas produksi stabilitas pasokan bahan baku gabah di Kecamatan Bone-Bone. Namun faktanya, peran tersebut tidak dapat dilaksanakan dengan baik dikarenakan pengelolaan Penggilingan padi SPY masih belum optimal. Hal ini terlihat pada pendapatan dan jumlah produksi penggilingan padi SPY setiap tahunnya selalu mengalami fluktuasi yang jika

dilihat hal tersebut tidak sebanding dengan kapasitas produksi optimal mesin yang dimiliki. Rendahnya produksi tersebut yang terkadang jauh dari kapasitas maksimal mesin yang dimilikinya berdampak pada nilai pendapatan yang diperoleh padapenggilingan padi SPY. Selain dari hal tersebut, keterbatasan dari pihak manajemen pengelola penggilingan padi SPY dalam mengambil keputusan untuk kepentingan perencanaan produksi dikarenakan kurangnya ilmu pengetahuan dan penerapan model matematika dalam menentukan jumlah minimal produksi untuk menghindari kerugian. NCRI, dalam penelitiannya menemukan analisis sensitivitas dari dampak perubahan beberapa input dasar seperti investasi dalam peralatan, biaya listrik, biaya tenaga kerja, biaya bahan baku gabah dan harga jual beras diproses pada titik impas menunjukkan bahwa peningkatan biaya input akan meningkatkan nilai titik impas, sehingga menghambat pencapaian nilai titik impas awal, sedangkan kenaikan harga akan menurunkan nilai titik impas, dan dengan demikian mendukung profitabilitas usaha. Maka untuk mendukung keputusan operasi dalam menentukan kapasitas produksi pada sebuah perusahaan dapat digunakan metode *Break Even Point* (BEP).

Perolehan laba maksimal memerlukan perencanaan laba. Karena hubungan titik impas dengan perencanaan laba ini sama-sama berbicara dalam hal anggaran atau didalamnya mencakup anggaran yang meliputi biaya, harga produk, dan volume penjualan, yang kesemua itu mengarah ke perolehan laba. Selain itu analisa titik impas dapat dijadikan tolak ukur untuk menaikkan laba atau untuk mengetahui penurunan laba yang tidak mengakibatkan kerugian pada perusahaan.

Uraian permasalahan yang telah dipaparkan di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti fungsi produksi pada Penggilingan padi SPY menggunakan metode *Break Even Point (BEP)* pada tahun 2019, karena peneliti ingin mengetahui pada kondisi mana pabrik SPY harus bertahan agar tidak mengalami kerugian. Karena dengan menggunakan analisis ini kita dapat mengetahui bagaimana perencanaan laba untuk masa yang akan datang, agar perusahaan tetap dalam keadaan optimal. Dari masalah yang telah penulis kemukakan di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian yakni ***Analisis Break Even Point (BEP) pada Usaha Penggilingan Padi SPY di Bone-Bone.***

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Berapakah jumlah minimal beras, dedak, dan menir yang harus dijual oleh penggilingan padi SPY agar berada dalam keadaan *Break Even Point (BEP)*?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini yaitu Untuk mengetahui berapa jumlah minimal beras, dedak, dan menir yang harus dijual oleh penggilingan SPY dengan menggunakan metode *Break Even Point* untuk memperoleh pendapatan.

D. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Empiris

- 1) Sebagai bahan dalam analisis keuangan pendapatan

2) Sebagai bahan perbandingan antara teori dan yang didapatkan peneliti di lapangan.

b) Manfaat Praktis

1) Bagi Penggilingan Padi SPY memberikan informasi untuk mengambil keputusan dalam menentukan jumlah produksi minimal agar bisa memperoleh pendapatan dan tidak mengalami kerugian.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Sukirman dan Hasanuddin dengan judul penelitian “Penerapan *Break Even Point* Pada Pabrik *Rice Processing Complex* (Rpc) Anabanua Kabupaten Wajo” dimana hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa : (1) RPC sebagai penyedia jasa sewa penggilingan padi dengan harga sewa Rp.250 per kg memiliki nilai titik impas produksi sebesar 27.373.889 kg per tahun melebihi kapasitas maksimum produksi mesin RPC sebesar 25.920.000 kg per tahun, (2) RPC tidak dapat mencapai nilai titik impas produksinya yang hanya bekerjasama dengan satu mitra pengusaha yang memiliki kemampuan pasokan tertinggi sebesar 520,660 kg per tahun. Alat analisis dalam penelitian ini sama dengan alat analisis yang akan digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan *Break Even Point* hanya saja berbeda pada objek penelitiannya.³

Skripsi yang ditulis oleh Wahyudi yang berjudul “Analisis *Break Even Point* (BEP) Pada Industri Pengolahan Tebu Di Pabrik Gula (Pg) Mojo Kabupaten Sragen” dengan hasil penelitiannya mengatakan pada tahun 2004–2008 produksi dan penerimaan gula PG Mojo telah mencapai BEP dimana rata-rata penerimaan dan yaitu sebesar Rp. 28.839.346.000 dan 64.776,48 Kw lebih besar dari Rp. 17.253.318.122,06 dan 39.716,12 Kw. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada penelitian ini fokus pada bidang

³ Sukirman, Hasanudin, “Penerapan *Break Even Point* Pada Pabrik *Rice Processing Complex* (RPC) Anabanua Kabupaten Wajo”, *Jurnal EkonomiIslam*12 no.1, (juni 2016): 1

produksi dan jumlah luas lahan sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti hanya fokus pada kegiatan produksi.⁴

Jurnal yang di tulis Ikawati Karim dan Nur Alim Bahmid dengan yang berjudul “ *Break Even Point* dan Home Industry Pengolahan Jewawut Di Polewali Mandar” dengan hasil penelitian bahwa berdasarkan analisis R/C ratio menunjukkan nilai $1.57 > 1$ sehingga usaha home industri pengolahan dodol jewawut dianggap layak dengan titik impas produksi untuk petani jewawut dalam luasan 1 hektar mencapai produksi 28 kg dimana *Break Even Point* (BEP) per sekali produksi dibutuhkan senilai Rp. 854,545,.-. Penelitian ini mengukur tentang kelayakan usaha menggunakan BEP sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menganalisis tingkat produksi minimal untuk mendapatkan keuntungan menggunakan analisis BEP.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Zaini¹, Sutarni¹, dan Teguh Budi Trisnanto dengan judul penelitian “Analisis Keuntungan Dan Titik Impas (*Break Even Point*) Industri Rumah Tangga Tahu Di Kecamatan Punggur” dimana hasil penelitiannya mengatakan bahwa Kondisi BEP tercapai pada saat industri rumah tangga tahu berproduksi sebesar 96.080,23 potong per bulan, dan menjual *output* sebesar Rp 6.838.849,77 perbulan. Artinya industri rumah tangga tahu pada kondisi menguntungkan, karena industri ini berproduksi (267.585,70 potong per bulan) dan menjual *output* (Rp19.046.764,36 per bulan) di atas nilai BEP. Penelitian ini berfokus pada beberapa bidang yang telah di analisis termasuk pengaruh perubahan harga terhadap nilai BEP sedangkan penelitian yang akan

⁴ Wahyudi Prasetyo, ”Analisis *Break Even Point* (BEP) Pada Industri Pengolahan Tebu Di Pabrik Gula (Pg) Mojo Kabupaten Sragen”, *Skripsi* (Surakarta 2010), 11

dilakukan oleh peneliti hanya berfokus pada penentuan jumlah produksi minimum untuk mendapatkan keuntungan.

Skripsi yang ditulis oleh Wiwit Mulyono Tahun 2018 yang berjudul *Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba (Studi Kasus: Ud. Flamboyan Coconut Center Kabupaten Batubara)* dengan hasil penelitiannya bahwa pada tahun 2015 titik impas yang dicapai perusahaan sebesar Rp. 169.170.212,76 dan BEP per kg sebesar 56.310 dengan total pendapatan atau penjualan sebesar Rp. 420.750.000 dan biaya tetapnya sebesar Rp. 159.020.000. Pada tahun 2016 titik impas yang dicapai perusahaan sebesar Rp. 185.122.580,64 dan BEP per kg sebesar 61.3777 dengan total penjualan sebesar Rp. 495.980.000 dan biaya tetap sebesar Rp. 172.164.000. Pada tahun 2017 titik impas yang dicapai perusahaan sebesar Rp. 198.024.706,52 dan BEP per kg sebesar 61.377 dengan total penjualan sebesar Rp. 444.091.750 dan biaya tetap sebesar Rp. 182.182.730. perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian Wiwit Mulyono fokus pada bidang manufaktur batu bara dan menghitung biaya tetap sedangkan penelitian ini fokus pada bidang produksi beras dimana analisis biaya tetap tidak diuraikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Feryaningsih pada tahun 2016 dengan judul “Analisis Biaya Volume dalam Pengambilan Keputusan Penjualan Kecap pada PT. Sumber Baru Perkasa Wibawa di Makassar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil analisis perhitungan volume penjualan pada titik impas khususnya dalam 5 tahun terakhir (tahun 2008 s/d tahun 2010) yang menunjukkan bahwa volume penjualan kecap pada titik impas dari tahun ke tahun

meningkat, sehingga dengan analisis titik impas maka perusahaan dalam menentukan tingkat penjualan agar tidak memperoleh laba dengan tidak rugi.

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Puspita K D pada tahun 2012 dengan judul “Analisis *Break Even Point* terhadap Perencanaan Laba PR. Kreatif Hasta Mandiri Yogyakarta. Hasil PR. Kreatif Hasta Mandiri Yogyakarta adalah perusahaan yang memproduksi rokok. Jenis produksinya yaitu rokok Rush dan rokok Exo. Hasil analisis sebagai berikut:

- a. *Break even point* total tahun 2009 yaitu Rp.14.517.416.341,00, untuk rokok Rush Rp.9.920.234.500,00, untuk rokok Exo Rp.4.960.117.250,00. *Break even point* total tahun 2010 yaitu Rp.21.618.352.500,00, untuk rokok Rush Rp.12.917.011.500,00, untuk rokok Exo Rp.8.385.300.364,00. *Break even point* total tahun 2011 yaitu Rp.8.706.410.182,00, untuk rokok Rush Rp.5.130.563.143,00, untuk rokok Exo Rp.3.482.564.073,00.
- b. *Margin of safety* total tahun 2009 yaitu 34%, untuk rokok Rush 22%, untuk rokok Exo 46%. *Margin of safety* total tahun 2010 yaitu 31% untuk rokok Rush 28%, untuk rokok Exo 35%. *Margin of safety* total tahun 2011 yaitu 53%, untuk rokok Rush 51%, untuk rokok Exo 56%.
- c. Perubahan elemen penentu *Break Even Point* berpengaruh terhadap perencanaan laba yaitu bila harga jual naik mengakibatkan *Break Even Point* naik dan laba turun. Perubahan biaya variabel dan biaya tetap apabila naik mengakibatkan *break even point* naik dan laba turun sedangkan bila biaya turun *break even point* akan turun dan laba naik. Perusahaan menetapkan profit margin tahun 2009 sebesar 25% tingkat penjualan minimal yang harus

dicapai sebesar Rp.37.200.879.375,00. Profit margin tahun 2010 sebesar 20% tingkat penjualan minimal yang harus dicapai sebesar Rp.57.648.940.000,00. Profit margin tahun 2011 sebesar 35% tingkat penjualan minimal yang harus dicapai sebesar Rp.23.942.628,00.

B. Kajian Pustaka

1. Pendapatan

a. Pengertian Pendapatan

Unsur utama dalam sebuah perusahaan adalah pendapatan. Pendapatan adalah pembebanan biaya atas barang atau jasa yang dijual oleh produsen kepada konsumen. Pendapatanlah yang menentukan keberhasilan kegiatan bisnis suatu perusahaan. Maka dari itu setiap perusahaan dituntut untuk mampu memperoleh pendapatan secara maksimal sesuai yang diharapkannya. Pendapatan diperoleh setelah perusahaan melakukan kegiatan penjualan atas produk yang dihasilkan.

Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh perusahaan. Selain itu pula pendapatan juga berpengaruh terhadap laba rugi perusahaan yang tersaji dalam laporan laba rugi. Dan yang perlu diingat lagi, pendapatan adalah darah kehidupan dari suatu perusahaan. Tanpa pendapatan tidak ada laba, tanpa laba, maka tidak ada perusahaan. Hal ini tentu saja tidak mungkin terlepas dari pengaruh pendapatan dari hasil operasi perusahaan.

Menurut Ilmu Ekonomi, pendapatan adalah nilai maksimum yang diperoleh baik individu maupun kelompok dalam suatu periode tertentu. Pendapatan adalah merupakan hasil yang didapatkan atas kegiatan usaha yang telah dilakukan oleh seseorang sebagai balas jasa atas jerih payah yang telah dikerjakan, pendapatan yang didapatkan dari hasil pengelolaan faktor-faktor produksi disebut pendapatan industri. pendapatan yang diperoleh dari jumlah produk fisik yang dihasilkan dikalikan dengan harga jualnya dalam model matematik dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P .$$

Menurut struktur atas legislasi islam, pendapatan yang berhak diterima, dapat ditentukan melalui dua metode. Metode pertama adalah *ujrah* (kompensasi, imbal jasa, upah), sedangkan yang kedua adalah bagi hasil. Seorang pekerja berhak meminta sejumlah uang sebagai bentuk kompensasi atas kerja yang dilakukan. Demikian pula berhak meminta bagian profit atau hasil dengan rasio bagi hasil tertentu sebagai bentuk kompensasi atas kerja. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran dan Sunnah.

Sabda Rasulullah saw. Hadis riwayat Ibnu Majah dari Ibnu Umar, bahwa Nabi Muhammad saw. Bersabda Diriwatkan dari Umar ra, bahwasanya Nabi Muhammad saw bersabda :

عَرَفُهُ يَجِفُّ أَنْ قَبْلَ أَجْرِهِ الْأَجِيرَ أَعْطُوا

Artinya : “Berikanlah upah pekerja sebelum keringatnya kering”.

Islam menawarkan suatu penyelesaian yang saat baik atas masalah pendapatan dan menyelamatkan kepentingan kedua belah pihak, kelas pekerja dan para tanpa melanggar hak-hak yang sah dari majikan. Dalam perjanjian (tentang pendapatan) kedua belah pihak diperingatkan untuk bersikap jujur dan adil dalam semua urusan mereka, sehingga tidak terjadi tindakan aniaya terhadap orang lain juga tidak merugikan kepentingannya sendiri.

Penganiayaan terhadap para pekerja berarti bahwa mereka tidak dibayar secara adil dan bagian yang sah dari hasil kerja sama sebagai jatah dari pendapatan mereka tidak mereka peroleh, sedangkan yang dimaksud dengan penganiayaan terhadap majikan yaitu mereka dipaksa oleh kekuatan industri untuk membayar pendapatan para pekerja melebihi dari kemampuan mereka.

Oleh karena itu al-Quran memerintahkan kepada majikan untuk membayar pendapatan para pekerja dengan bagian yang seharusnya mereka terima sesuai kerja mereka, dan pada saat yang sama dia telah menyelamatkan kepentingannya sendiri. Demikian pula para pekerja akan dianggap penindas jika dengan memaksa majikan untuk membayar melebihi kemampuannya. Prinsip keadilan yang sama tercantum dalam surat al-Jaatsiyah ayat 22 yaitu :

بِإِلْحَاقِ وَالْأَرْضِ لِمَا كَسَبَتْ مِنَ الْعَمَلِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
 هُمْ كَسَبَتْ بِمَنْفَعَتِهِمْ كُلُّهُمْ لِيَوْمِهِمْ وَمَا لَهُمْ مِنْكُمْ مِنْ شَيْءٍ
 يُظَلَّمُونَ وَلَا يُؤْتُونَ

Terjemahnya : “Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan”.

Prinsip dasar ini mengatur kegiatan manusia karena mereka akan diberi balasan di dunia dan di akhirat. Setiap manusia akan mendapat imbalan dari apa yang telah dikerjakannya dan masing-masing tidak dirugikan. Ayat ini menjamin tentang upah yang layak kepada setiap pekerja sesuai dengan apa yang telah disumbangkan dalam proses produksi, jika ada pengurangan dalam upah mereka tanpa diikuti oleh berkurangnya sumbangsih mereka, hal itu dianggap ketidakadilan dan penganiayaan. Ayat ini memperjelas bahwa upah setiap orang itu harus ditentukan berdasarkan kerjanya dan sumbangsinya dalam kerja sama produksi dan untuk itu harus dibayar tidak kurang, juga tidak lebih dari apa yang telah dikerjakannya.

Meskipun dalam ayat ini terdapat keterangan tentang balasan terhadap manusia di akhirat kelak terhadap manusia di akhirat kelak terhadap pekerjaan mereka di dunia, akan tetapi prinsip keadilan yang disebutkan di sini dapat pula diterapkan kepada manusia dalam memperoleh imbalannya di dunia ini. Oleh karena itu, setiap orang harus

di beri pendapatan penuh sesuai hasil kerjanya dan tidak seorangpun yang harus diperlakukan secara tidak adil. Pekerja harus memperoleh upahnya sesuai sumbangsuhnya terhadap produksi. Dengan demikian setiap orang memperoleh bagiannya dari deviden Negara dan tidak seorangpun yang dirugikan.⁵

Pendapatan dari setiap hasil kerja merupakan hakikat harta dalam kehidupan individu maupun kelompok. Dalam islam Allah SWT mengajarkan mengolah harta dengan baik dalam AlQuran Surah Al-Israa ayat 26-27 sebagai berikut :

وَإِذْ بَدَّ نَوَآءَ الْمَسْكِينَ بَيْنَ أَهْلِ الْبَيْتِ أَن يَقُولُوا رَبَّنَا إِنَّا أَكْثَرُ
 تَبَدُّدًا وَإِنَّا نَكْذِبُونَ ﴿٢٦﴾
 لَشَيْطَانٍ مِّنْ دُونِكَ فَتَبَدَّدْ أَمْوَالَهُمْ لِيَفْسَدُوا فِيهَا وَإِن
 كَفُّوا لَرَبِّهِمْ إِذْ كَانُوا يُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَأُمُورُهُمْ كَانَتْ
 تُرْسَدُ إِلَىٰ أَهْلِ الْبَيْتِ وَإِن كَانُوا لَنَاصِحِينَ ﴿٢٧﴾

Terjemahnya : “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”.

⁵IFM Situmeang, “Konsip Distribusi Pendapatan dalam Sistem Fiqih Islam”, *Jurnal Hukum Islam*, 13 no.1, Sumatra Utara (2018): 15

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagai umat muslim pendapatan yang kita peroleh wajib dikelola dan dimanfaatkan secara baik. Harta yang dimiliki harus digunakan untuk bersedek, berinfak, dan membayar zakat.

Pendapatan diperoleh setelah perusahaan melakukan sebuah aktivitas penjualan produk maupun jasa. Mencari pendapatan sama dengan mencari sebuah keuntungan karena keuntungan bagian dari pendapatan. Dalam islam, mencari keuntungan dalam pendapatan tidak diperbolehkan mengandung hal-hal yang melanggar syariat seperti praktik riba. Dari Jabir bin Abdillah, beliau berkata:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَكِلَ الرَّبَا
وَمُوكِلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدِيهِ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ

Terjemahnya : “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melaknat pemakan riba (rentenir), orang yang menyerahkan riba (nasabah), pencatat riba (sekretaris) dan dua orang saksinya.” Beliau mengatakan, “Mereka semua itu sama.”(HR. Muslim no. 1598).

Riba adalah tambahan pada sesuatu yang khusus, misalnya yang dikatakan oleh para ulama dalam utang piutang, "Setiap utang piutang yang di dalamnya terdapat keuntungan maka termasuk riba." Dalam hadis diatas menjelaskan bahwa yang dilaknat bukan hanya pelaku utama dari riba tetapi juga yang menyeter riba, pencatat riba, sampai kepada saksi-saksi pelaku riba.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

- 1) Modal adalah semua kekayaan yang bisa digunakan untuk memulai kegiatan produksi dimana dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung agar bisa menambah jumlah output dari kegiatan produksi sebuah perusahaan. Modal menjadi faktor utama dalam kegiatan berbisnis. Baik bisnis berskala kecil maupun yang sudah berskala besar.
- 2) Tenaga kerja, tenaga kerja merupakan jumlah buruh yang dipekerjakan dalam suatu kegiatan bisnis. Tenaga kerja harus memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam menjalankan kegiatan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan. Jika dilihat dari sisi keahlian, maka tenaga kerja dibedakan menjadi 3 golongan, yaitu tenaga kerja kasar, tenaga kerja terampil, dan tenaga kerja terdidik.
- 3) Lama usaha. Yaitu periode atas kegiatan usaha perdagangan selama berkarya. Pengalaman suatu kegiatan usaha dapat dinilai dari berapa lama ia menjalankan usahanya. Lama usaha menentukan tingkat pendapatan yang nantinya akan diterima oleh perusahaan dan berpengaruh terhadap tingkat produktivitas usaha yang dapat meningkatkan efisiensi dan mampu meminimalkan biaya produksi untuk memaksimalkan keuntungan. Semakin lama suatu perusahaan menekuni kegiatan

usahanya maka semakin meningkat pula pengetahuannya tentang bagaimana selera konsumen di pasaran.⁶

c. Karakteristik Pendapatan

Pendapatan diakibatkan oleh kegiatan-kegiatan perusahaan dalam memanfaatkan faktor-faktor produksi untuk mempertahankan diri dan pertumbuhan. Seluruh kegiatan perusahaan yang menimbulkan pendapatan secara keseluruhan disebut *earning process*. Secara garis besar *earning process* menimbulkan dua akibat yaitu pengaruh positif atau pendapatan dan keuntungan dan pengaruh negatif atau beban dan kerugian. Selisih dari keduanya nantinya menjadi laba atau *income* dan rugi atau *less*. Pendapatan umumnya digolongkan atas pendapatan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan dan pendapatan yang bukan berasal dari kegiatan normal perusahaan.

Pendapatan dari kegiatan normal perusahaan biasanya diperoleh dari hasil penjualan barang ataupun jasa yang berhubungan dengan kegiatan utama perusahaan. Pendapatan yang bukan berasal dari kegiatan normal perusahaan adalah hasil di luar kegiatan utama perusahaan yang sering disebut hasil non operasi. Pendapatan non operasi biasanya dimasukkan ke dalam pendapatan lain-lain, misalnya pendapatan bunga dan deviden.

Ada beberapa karakteristik tertentu dari pendapatan yang menentukan atau membatasi bahwa sejumlah rupiah yang masuk ke

⁶Gestry Romaito Butarbutar, “ Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Industri Makanan Khas Di Kota Tebing Tinggi”, *Jurnal Ekonomi* 4 n.1 2017, 623

perusahaan merupakan pendapatan yang berasal dari operasi perusahaan. Karakteristik ini dapat dilihat berdasarkan sumber pendapatan, produk dan kegiatan utama perusahaan dan jumlah rupiah pendapatan serta proses penandingan.

1. Sumber pendapatan

Jumlah rupiah perusahaan bertambah melalui berbagai cara tetapi tidak semua cara tersebut mencerminkan pendapatan. Tambahan jumlah rupiah aktiva perusahaan dapat berasal dari transaksi modal; laba dari penjualan aktiva yang bukan barang dagangan seperti aktiva tetap; surat berharga; ataupun penjualan anak atau cabang perusahaan; hadiah, sumbangan atau penemuan; revaluasi aktiva tetap; dan penjualan produk perusahaan. Dari semua transaksi di atas, hanya transaksi atas penjualan produk saja yang dapat dianggap sebagai sumber utama pendapatan walaupun laba atau rugi mungkin timbul dalam hubungannya dengan penjualan aktiva selain produk utama perusahaan.

2. Produk dan kegiatan utama perusahaan

Produk perusahaan mungkin berupa barang ataupun dalam bentuk jasa. Perusahaan tertentu mungkin sekali menghasilkan berbagai macam produk atau baik berupa barang atau jasa atau

keduanya yang sangat berlainan jenis maupun arti pentingnya bagi perusahaan.

Terkadang, produk yang dihasilkan secara insidental bila dihubungkan dengan kegiatan utama perusahaan atau yang timbul tidak tetap, sering dipandang sebagai elemen pendapatan non operasi, maka pemberian pembatasan tentang pendapatan sangat perlu, untuk itu produk perusahaan harus diartikan meliputi seluruh jenis barang atau jasa yang disediakan atau diserahkan kepada konsumen tanpa memandang jumlah rupiah relatif tiap jenis produk tersebut atau sering tidaknya produk tersebut atau sering tidaknya produk tersebut dihasilkan.

3. Jumlah rupiah pendapatan dan proses penandingan

Pendapatan merupakan jumlah rupiah dari harga jual per satuan kali kuantitas terjual. Perusahaan umumnya akan mengharapkan terjadinya laba yaitu jumlah rupiah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya yang dibebankan. Laba atau rugi yang terjadi baru akan diketahui setelah pendapatan dan beban dibandingkan. Setelah biaya yang dibebankan secara layak dibandingkan dengan pendapatan maka tampaklah jumlah rupiah laba atau pendapatan neto.

d. Sumber-Sumber Pendapatan

Pendapatan dalam perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai pendapatan operasi dan non operasi. Pendapatan operasi adalah

pendapatan yang diperoleh dari aktivitas utama perusahaan. Sedangkan, pendapatan non operasi adalah pendapatan yang diperoleh bukan dari kegiatan utama perusahaan.

Jumlah nilai nominal aktiva dapat bertambah melalui berbagai transaksi tetapi tidak semua transaksi mencerminkan timbulnya pendapatan. Dalam penentuan laba adalah membedakan kenaikan aktiva yang menunjukkan dan mengukur pendapatan kenaikan jumlah nilai nominal aktiva dapat terjadi dari:

1. Transaksi modal atau pendapatan yang mengakibatkan adanya tambahan dana yang ditanamkan oleh pemegang saham.
2. Laba dari penjualan aktiva yang bukan berupa “barang dagangan” seperti aktiva tetap, surat-surat berharga, atau penjualan anak atau cabang perusahaan.
3. Hadiah, sumbangan, atau penemuan.
4. Revaluasi aktiva.
5. Penyerahan produk perusahaan, yaitu aliran penjualan produk.

Dari kelima sumber tambahan aktiva di atas hanya butir kelima yang harus diakui sebagai sumber pendapatan walaupun laba atau rugi mungkin timbul dalam hubungannya dengan penjualan aktiva selain produk sebagaimana yang disebutkan dalam butir kedua.⁷

e. Proses Pendapatan

⁷Soemarso SR, *Akuntansi Suatu Pengantar Edisi Keempat*, (Jakarta:Salemba Empat,2010), 32-34

Ada dua konsep yang sangat erat hubungannya dengan masalah proses pendapatan yaitu konsep proses pembentukan pendapatan (*Earning Process*) dan proses realisasi pendapatan (*Realization Process*).

1. Proses pembentukan pendapatan (*Earnings Process*)

Proses pembentukkan pendapatan adalah suatu konsep tentang terjadinya pendapatan. Konsep ini berdasarkan pada asumsi bahwa semua kegiatan operasi yang diperlukan dalam rangka mencapai hasil, yang meliputi semua tahap kegiatan produksi, pemasaran, maupun pengumpulan piutang, memberikan kontribusi terhadap hasil akhir pendapatan berdasarkan perbandingan biaya yang terjadi sebelum perusahaan tersebut melakukan kegiatan produksi.

2. Proses realisasi pendapatan (*realization Process*)

Proses realisasi pendapatan adalah proses pendapatan yang terhimpun atau terbentuk sesudah produk selesai dikerjakan dan terjual atas kontrak penjualan. Jadi, pendapatan dimulai dengan tahap terakhir kegiatan produksi, yaitu pada saat barang atau jasa dikirimkan atau diserahkan kepada pelanggan. Jika, kontrak penjualan mendahului produksi barang atau jasa maka pendapatan belum dapat dikatakan terjadi, karena belum terjadi proses penghimpunan pendapatan. Proses realisasi pendapatan ditandai oleh dua kejadian berikut ini:

- a. Kepastian perubahan produk menjadi potensi jasa yang lain melalui proses penjualan yang sah atau semacamnya.
- b. Pengesahan atau validasi transaksi penjualan tersebut dengan aktiva lancar.

f. Kriteria Pengakuan Pendapatan

Pengakuan sebagai pencatatan suatu item dalam perkiraan-perkiraan dan laporan keuangan seperti aktiva, kewajiban, pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Pengakuan itu termasuk penggambaran suatu item baik dalam kata-kata maupun dalam jumlahnya, dimana jumlah mencakup angka-angka ringkas yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Empat kriteria mendasar yang harus dipenuhi sebelum suatu item dapat diakui adalah :

1. Definisi item dalam pertanyaan harus memenuhi definisi salah satu dari tujuh unsur laporan keuangan yaitu aktiva, kewajiban, ekuitas, pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian.
2. Item tersebut harus memiliki atribut relevan yang dapat diukur secara andal, yaitu karakteristik, sifat atau aspek yang dapat dikuantifikasi dan diukur.
3. Relevansi informasi mengenai item tersebut mampu membuat suatu perbedaan dalam pengambilan keputusan.
4. Reliabilitas informasi mengenai item tersebut dapat digambarkan secara wajar dapat diuji, dan netral.

Empat kriteria pengakuan di atas, diterapkan pada semua item yang akan diakui pada laporan keuangan.

Sebagai tambahan pada empat kriteria pengakuan secara umum yang telah dijelaskan sebelumnya, pendapatan dan keuntungan umumnya diakui apabila :

1. Pendapatan dan keuntungan tersebut telah direalisasikan.
2. Pendapatan dan keuntungan tersebut telah dihasilkan karena sebagian besar dari proses untuk menghasilkan laba telah selesai.

Kriteria ini juga dipenuhi jika produk tersebut adalah suatu komoditas, seperti emas, dimana ada pasar publik untuk jumlah tak terhingga, dan produk tersebut dapat dibeli dan dijual pada harga pasar yang telah diketahui.

Pendapatan dihasilkan ketika perusahaan secara mendasar menyelesaikan semua yang harus dilakukannya agar dikatakan menerima manfaat dari pendapatan yang terkait. Secara umum pendapatan diakui ketika proses menghasilkan laba diselesaikan atau sebenarnya belum diselesaikan selama biaya-biaya yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses menghasilkan laba dapat diestimasi secara tepat.⁸

2. Break Even Point (BEP)

a. Pengertian Break Even Point

Adalah satuan ilmu yang mempelajari bagaimana biaya variabel, biaya tetap, volume penjualan dan keuntungan usaha berhubungan satu

⁸Fatmawati M. Lumintang, "Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur", *Jurnal EMBA*, 1 No 3, (2015):94

sama lain. Adapun pengertian-pengertian *Break Even Point* menurut para ahli:

1. Menurut Abdullah Analisis Break even point disebut juga *Cost Volume Profit Analysis*. Adapun fungsi utama *Break Even Point* terhadap perusahaan yaitu sebagai berikut :
 - a. Untuk menetapkan jumlah minimal yang harus diproduksi agar perusahaan tidak mengalami kerugian. .
 - b. Untuk mengukur seberapa jauh penurunan penjualan bisa ditolehir agar perusahaan tidak mendapati kerugian.
2. Menurut Purba Titik impas (BEP) berhubungan dengan pernyataan penentuan tingkat jumlah produksi yang harus dijual agar dapat menutupi seluruh biaya oprasional selama kegiatan produksi sehingga diperoleh keuntungan.
3. Menurut PS. Djarwanto BEP adalah keadaan dimana hasil penjualan dan modal produksi mencapai titik imbang pada akhir periode yang artinya perusahaan tidak memperoleh baik keuntungan maupun kerugian.⁹

Istilah *Break Even Point* digunakan bilamana suatu perusahaan hanyamampu menutup biaya produksi dan biaya usaha yang diperlukan dalam menjalankan usahanya. Dengan kata lain, *Break Even Point* menunjukkan jumlah laba sama dengan nol, atau bahwa penerimaan total sama dengan biayatotal.

⁹Wijaya Kusuma, "Makalah Tentang Analisa BEP", 7 Oktober 2017, <https://mynewsblogjaya.blogspot.com/2017/10/makalah-tentang-analisa-bep.html>

Analisis titik impas atau analisis pulang pokok atau dikenal dengan nama analisis *Break Even Point (Bep)* merupakan salah satu analisis keuangan yang sangat penting dalam perencanaan keuangan perusahaan. Analisis titik impas sering juga disebut analisis perencanaan laba (*profit planning*). Analisis ini biasanya lebih sering digunakan apabila perusahaan ingin mengeluarkan suatu produk baru. Artinya, dalam memproduksi produk baru tentu berkaitan dengan masalah biaya yang harus dikeluarkan. Kemudian penentuan harga jual serta jumlah barang atau jasa yang akan diproduksi atau dijual ke konsumen, baik dalam unit maupun rupiah. Salah satu kegiatan analisis titik impas adalah untuk mengetahui pada jumlah berapa hasil penjualan sama dengan jumlah biaya. Atau perusahaan beroperasi dalam kondisi tidak laba dan tidak pula rugi, atau laba sama dengan nol. Melalui analisis titik impas kita akan dapat mengetahui bagaimana hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, tingkat keuntungan yang diinginkan, dan volume kegiatan (penjualan atau produksi). Oleh karena itu, analisis ini juga sering disebut pula dengan nama *cost profit volume analisis*. Analisis titik impas memberikan pedoman tentang berapa jumlah produk minimal yang harus diproduksi atau dijual. Tujuannya adalah agar perusahaan mampu memperoleh laba (keuntungan) yang maksimal. Artinya, dengan memproduksi sejumlah barang dengan kapasitas produksi yang dimilikinya perusahaan akan tahu batas minimal yang harus dijual dan keuntungan maksimal yang diperoleh apabila diproduksi secara penuh.

Jumlah produksi yang akan dijual akan berkaitan erat dengan biaya yang dikeluarkan. Pada akhirnya biaya-biaya ini menjadi penentu terhadap harga jual perusahaan. Besar kecilnya biaya sangat berpengaruh terhadap harga jual, demikian pula sebaliknya. Salah satu kegunaan analisis titik impas adalah untuk menentukan biaya-biaya yang dikeluarkan dan jumlah produksi. Dengan demikian, akan dapat ditentukan diketahui berapa jumlah yang layak untuk dijalankan. Dalam rangka penentuan titik impas ini, maka perlu diketahui beberapa hal yang penting, tujuannya adalah agar titik impas dapat ditentukan dengan tepat yaitu:

- a. Berapa tingkat keuntungan (laba) yang ingin dicapai dalam suatu periode.
- b. Berapa besarnya kapasitas produksi yang tersedia atau yang tersedia atau yang mungkin dapat ditingkatkan.
- c. Berapa jumlah biaya yang harus dikeluarkan, baik biaya tetap maupun biaya variabel.

Analisis titik impas memberikan pedoman tentang berapa jumlah produk minimal yang harus diproduksi atau dijual. Tujuannya adalah agar perusahaan mampu memperoleh laba (keuntungan) yang maksimal. Artinya, dengan memproduksi sejumlah barang dengan kapasitas produksi yang dimilikinya perusahaan akan tahu batas minimal yang harus dijual dan keuntungan maksimal yang diperoleh apabila diproduksi secara penuh. Jumlah produksi yang akan dijual akan

berkaitan erat dengan biaya yang dikeluarkan. Pada akhirnya biaya-biaya ini menjadi penentu terhadap harga jual perusahaan. Besar kecilnya biaya sangat berpengaruh terhadap harga jual, demikian pula sebaliknya. Salah satu kegunaan analisis titik impas adalah untuk menentukan biaya-biaya yang dikeluarkan dan jumlah produksi. Dengan demikian, akan dapat ditentukan diketahui berapa jumlah yang layak untuk dijalankan.¹⁰

Tujuan dari analisis *Break Even Point* adalah untuk mengetahui pada tingkat volume berapa titik impas berada. Analisis *Break Event Point* juga dapat digunakan untuk membantu pemilihan jenis produk atau proses dengan mengidentifikasi produk atau proses yang mempunyai total biaya terendah untuk suatu volume harapan. Perusahaan akan mencapai break even point bila jumlah penerimaan perusahaan hanya mampu menutup keseluruhan biaya yang dikeluarkan perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan tidak memperoleh laba juga tidak mengalami kerugian. Apabila suatu perusahaan hanya mempunyai biaya variabel saja, maka tidak akan muncul masalah *Break Even Point* dalam perusahaan tersebut.

Masalah *Break Even Point* baru muncul apabila suatu perusahaan disamping mempunyai biaya variabel juga mempunyai biaya tetap. Besarnya biaya variabel secara totalitas akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi, sedangkan besarnya biaya tetap

¹⁰Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 166-168

secara totalitas tidak mengalami perubahan meskipun ada perubahan volume produksi (Riyanto, 2001).

Asumsi-asumsi dasar yang digunakan dalam melakukan analisis *Break Event Point* adalah :

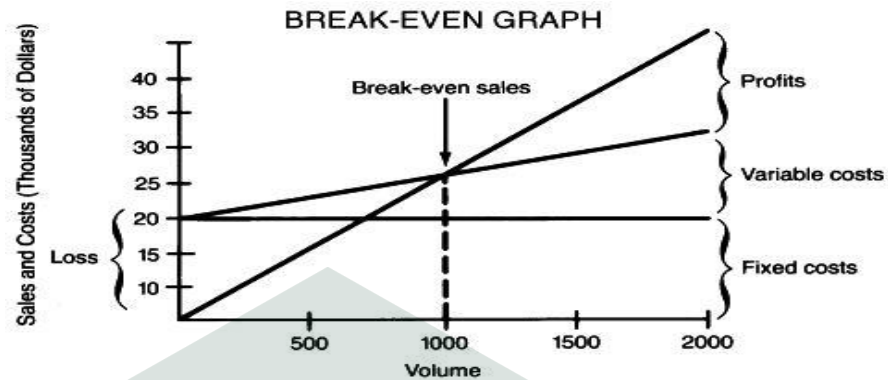
- a. Biaya di dalam perusahaan dibagi dalam golongan biaya variabel dan golongan biaya tetap.
- b. Besarnya biaya variabel secara totalitas berubah-ubah secara proporsional dengan volume produksi/penjualan.
- c. Besarnya biaya tetap secara totalitas tidak berubah meskipun ada perubahan volume produksi/penjualan.
- d. Perusahaan hanya memproduksi satu macam produk.

Ada tiga pendekatan yang dapat digunakan dalam analisis *Break Even Point* perusahaan untuk suatu periode. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan Grafik

Salah satu cara menentukan *Break Even Point* adalah dengan pendekatan grafik yaitu membuat gambar atau grafik *Break Even Point*. Dalam gambar pendekatan grafik tersebut, akan tampak garis-garis biaya tetap, biaya total yang menggambarkan jumlah biaya tetap dan biaya variabel, dan garis penghasilan penjualan dalam

perusahaan.



Gambar 2.1 Grafik Break Even Point

Besarnya volume produksi atau penjualan dalam unit nampak pada sumbu horizontal (sumbu X) dan besarnya biaya dan penghasilan dari penjualan nampak pada sumbu vertikal (sumbu Y). Dalam gambar *Break Even Point* tersebut *Break Even Point* dapat ditentukan, yaitu pada titik dimana terjadi persilangan antara garis penghasilan penjualan dengan garis biaya total. Apabila dari titik tersebut kita tarik garis lurus vertikal ke bawah sampai sumbu X akan nampak besarnya *break even* dalam unit. Jika dari titik tersebut ditarik garis lurus horizontal ke samping sampai sumbu Y, akan nampak besarnya *break even point* dalam rupiah.

2. Pendekatan “*trial and error*”

Perhitungan *break even point* dapat dilakukan dengan cara cobacoba, yaitu dengan menghitung keuntungan operasi dari suatu volume produksi/penjualan tertentu. Apabila perhitungan tersebut menghasilkan keuntungan maka diambil volume penjualan/produksi

yang lebih rendah. Apabila dengan mengambil suatu volume penjualan tertentu, perusahaan menderita kerugian maka mengambil volume penjualan/produksi yang lebih rendah. Demikian dilakukan seterusnya hingga dicapai volume penjualan/produksi dimana penghasilan penjualan tepat sama dengan besarnya biaya total.

3. Pendekatan Matematik

Menurut Riyanto rumus dasar perhitungan *Break Even Point* adalah :

$$PQ = FC + V.Q$$

$$P.Q - V.Q = FC$$

$$Q(P - V) = FC$$

menjadi :

$$BEP(Q) = \frac{FC}{P - V}$$

b. Manfaat, Kegunaan, dan Kelemahan BEP

a. Manfaat BEP antara lain:

- 1) BEP Sebagai Alat dalam perencanaan menghasilkan laba.
- 2) Memberikan informasi volume penjualan dan hubungannya dengan pemerolehan laba menurut tingkat penjualan.
- 3) Mengevaluasi hasil pendapatan secara keseluruhan dari kegiatan usaha perusahaan.
- 4) Mengganti sistem laporan keuangan dengan grafik yang mudah dipahami.

Analisis BEP berguna apabila beberapa asumsi dasar dipenuhi. Asumsi-asumsi tersebut adalah:

- a) Biaya variabel dan biaya tetap.

- b) Besarnya biaya variabel berubah berdasarkan volume penjualan. volume produksi atau penjualan.
- c) Biaya tetap secara total tidak mengalami perubahan meskipun volume penjualan mengalami perubahan. berubah meskipun ada perubahan volume produksi atau penjualan.
- d) Jumlah unit produk yang terjual sama dengan jumlah per unit produk yang di produksi.
- e) Dalam periode tertentu Harga jual produk per unit tidak mengalami perubahan.
- f) Jika perusahaan memproduksi lebih dari satu produk pada komposisi tertentu maka komposisi produk tersebut dianggap konstan.

b. Kegunaan BEP

Pihak manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan dapat memanfaatkan analisis BEP yang berhubungan dengan :

- 1) Jumlah minimal produk yang harus terjual agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
- 2) Jumlah penjualan yang harus dipertahankan agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
- 3) Besarnya penyimpanan penjualan berupa penurunan volume yang terjual agar perusahaan tidak menderita kerugian.

4) Untuk mengetahui efek perubahan harga jual, biaya maupun volume penjualan terhadap laba yang diperoleh.

c. Kelemahan analisa *Break Even Point (BEP)*.

Sekalipun analisa BEP ini banyak digunakan oleh perusahaan, tetapi tidak dapat dilupakan bahwa analisa ini mempunyai beberapa kelemahan. Kelemahan utama dari analisa BEP ini antara lain: asumsi tentang linearity, klasifikasi cost dan penggunaannya terbatas untuk jangka waktu yang pendek.

c. **Tujuan *Break Even Point (BEP)* Titik Impas**

Analisis *Break Even Point* / titik impas yang digunakan perusahaan memberikan banyak manfaat. Secara umum analisis titik impas digunakan sebagai alat untuk mengambil keputusan dalam perencanaan keuangan, penjualan, dan produksi. Dari uraian sebelumnya, jelas bahwa terdapat beberapa keuntungan bagi para manajer dalam mengambil keputusan, jika diketahui hasil dari analisis titik impas. Misalnya dengan informasi tersebut, maka manajer mampu meminimalkan kerugian, memaksimalkan keuntungan, dan prediksi keuntungan yang diharapkan. Dalam praktiknya penggunaan analisis titik impas memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai yaitu:

- a. Mendesain spesifikasi produk (berkaitan dengan biaya).
- b. Penentuan harga jual persatuan.
- c. Produksi atau penjualan minimal agar tidak mengalami kerugian.
- d. Memaksimalkan jumlah produksi. Perencanaan laba yang diinginkan.

Mendesain spesifikasi produk biasanya selalu berkaitan dengan biaya-biaya yang akan dikeluarkan termasuk harga yang akan dibebankan. Dalam mendesain suatu produk diperlukan suatu pedoman yang memberi arah bagi manajemen untuk mengambil keputusan yang berhubungan dengan biaya harga. Analisis titik impas memberikan perbandingan antara biaya dengan harga untuk berbagai desain sebelum spesifikasi produk ditetapkan. Hal ini disebabkan biaya sangat besar pengaruhnya terhadap harga. Dengan analisis titik impas kita dapat menguji terlebih dahulu kelayakan suatu produk. Penentuan harga jual persatuan, sangat penting agar harga jual dapat diterima pelanggan. Di samping pertimbangan biaya yang akan dikeluarkan, harga jual juga terkait dengan pihak pesaing yang memiliki produk yang sejenis. Jika penentuan harga jual yang tidak realistis, maka perusahaan tidak akan mampu menutupi semua atau sebagian dari biaya-biaya yang akan dikeluarkan. Demikian pula jika melebihi harga jual dari pesaing dan tidak diimbangi dengan kualitas dan pelayanan juga tidak akan mampu memaksimalkan penjualan seperti yang telah ditentukan.

Produksi atau penjualan minimal agar tidak mengalami kerugian, maksudnya adalah agar perusahaan mampu menentukan batas jumlah produksi dalam kondisi tidak rugi dan tidak laba dari kapasitas produksi yang dimilikinya. Dengan demikian, akan memudahkan perusahaan untuk mempertimbangkan apakah harga jual sudah layak, jika dikaitkan dengan biaya yang dikeluarkan dan kapasitas produksi yang dimiliki.

Memaksimalkan jumlah produksi artinya dengan analisis titik impas kita akan tahu, apakah jumlah produksi sudah maksimal atau belum. Tujuannya agar jangan sampai ada kapasitas produksi yang menganggur. Kemudian perusahaan juga mampu menjaga agar memproduksi secara efisien.¹¹

d. Konsep *Break Even Point*

Perhitungan atau penutupan BEP tergantung pada konsep-konsep yang mendasari atau asumsi yang digunakan didalamnya. Menurut Susan Irawati dalam bukunya “Manajemen Keuangan” asumsi dasar yang digunakan dalam BEP adalah sebagai berikut :

1. Biaya yang terjadi dalam suatu perusahaan harus digolongkan kedalam biaya tetap dan biaya variabel.
2. Biaya variabel yang secara total berubah sesuai dengan perubahan volume, sedangkan biaya tetap tidak mengalami perubahan secara total.
3. Jumlah biaya tetap tidak berubah walaupun ada perubahan kegiatan, sedangkan biaya tetap perunit akan berubah-ubah.
4. Harga jual per-unit konstan selama periode dianalisis.
5. Jumlah produk yang diproduksi dianggap selalu habis terjual.
6. Perusahaan menjual dan membuat satu jenis produk, bila perusahaan membuat atau menjual lebih dari satu jenis produk maka “perimbangan hasil penjualan” setiap produk tetap.

¹¹Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*,(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 167-169

e. Keterbatasan Analisis *Break Even Point*

Analisis *Break Even Point* (BEP) dapat dirasakan manfaatnya apabila titik *Break Even Point* dapat dipertahankan selama periode tertentu. Keadaan ini dapat dipertahankan apabila biaya-biaya dan harga jual adalah konstan, karena naik turunnya harga jual dan biaya akan mempengaruhi titik *Break Even Point*. Dalam kenyataan analisis ini agak sukar untuk diterapkan. Oleh sebab ini bagi analisis perlu diketahui bahwa analisis *Break Even Point* mempunyai limitasi-limitasi tertentu, yaitu:

1. *Fixed cost* haruslah konstan selama periode atau *range of out put* tertentu.
2. *Variabel cost* dalam hubungannya dengan sales haruslah konstan
3. *Sales price* perunit tidak berubah dalam periode tertentu
4. *Sales mix* adalah konstan

Berdasarkan limitasi-limitasi tersebut, *Break Even Point* (BEP) akan bergeser atau berubah apabila:

1. Perubahan FC, terjadi sebagai akibat bertambahnya kapasitas produksi, dimana perubahan ini ditandai dengan naik turunnya garis FC dan TC-nya, meskipun perubahannya tidak mempengaruhi kemiringan garis TC. Bila FC naik BEP akan bergeser keatas atau sebaliknya.
2. Perubahan pada *variabel cost ratio* atau VC per unit, dimana perubahan ini akan menentukan bagaimana miringnya garis *total*

cost. Naiknya biaya VC per unit akan menggeser BEP keatas atau sebaliknya.

3. Perubahan dalam sales price per unit, Perubahan ini akan mempengaruhi miringnya garis total revenue (TR). Naiknya harga jual per unit pada level penjualan yang sama walaupun semua biaya adalah tetap, akan menggeser kebawah atau sebaliknya.
4. Terjadinya perubahan dalam *sales mix*, apabila suatu perusahaan memproduksi lebih dari satu macam produk maka komposisi atau perbandingan antara satu produk dengan produk lain (*sales mix*) haruslah tetap. Apabila terjadi perubahan misalnya terjadi kenaikan 20% pada produk A sedangkan produk B tetap maka BEP pun akan berubah.¹²

f. perhitungan BEP

Perhitungan *Break Even Point* dapat dilakukan dengan cara coba-coba, yaitu dengan menghitung keuntungan operasi dari suatu volume produksi/penjualan tertentu. Apabila perhitungan tersebut menghasilkan keuntungan maka diambil volume penjualan/produksi yang lebih rendah. Apabila dengan mengambil suatu volume penjualan tertentu, perusahaan menderita kerugian maka mengambil volume penjualan/produksi yang lebih rendah. Demikian dilakukan seterusnya hingga dicapai volume penjualan/produksi dimana penghasilan penjualan

¹²Wijaya Kusuma, "Makalah Tentang Analisa BEP", 7 Oktober 2017, <https://mynewsblogjaya.blogspot.com/2017/10/makalah-tentang-analisa-bep.html>

tepat sama dengan besarnya biaya total. Menurut Riyanto rumus dasar perhitungan *Break Even Point* adalah:

$$PQ = FC + V \cdot Q$$

$$P \cdot Q - V \cdot Q = FC$$

$$Q(P - V) = FC$$

$$Q = \frac{FC}{P - V}$$

Berdasarkan rumus dasar di atas, perhitungan *Break Even Point* dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu :

a. Atas Dasar Unit

Perhitungan *Break Even Point* atas dasar unit dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$BEP (Q) = \frac{FC}{P - V}$$

dimana :

BEP (Q) : Jumlah unit/kuantitas produk yang dihasilkan dan dijual

FC : Biaya tetap

P : Harga jual produk yang dihasilkan per unit

VC : Biaya variabel per unit

$P - VC$: *Contribution margin unit*

b. Atas Dasar Penjualan Produk dalam Rupiah

Perhitungan *Break Even Point* atas dasar penjualan (*sales*) dalam Rupiah dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$BEP = 1 - \frac{FC}{P - VC/S}$$

dimana :

BEP (Qi) : Nilai penjualan produk dalam Rupiah

VC : Biaya variable

FC : Biaya tetap

S : Penerimaan total

1- VC/S : *Contribution margin ratio*

Apabila produk perusahaan lebih dari 1 atau multi produk dan biayanya terpisah, maka analisisnya merupakan analisis multi produk yang menggunakan *contribution margin rata-rata*.

$$BEP (Q) = \frac{FC}{CM \text{ rata - rata per unit}}$$

$$BEP (Q_i) = \frac{FC}{CM \text{ rata - rata}}$$

dimana :

FC : Biaya tetap

CM : Contribution margin.¹³

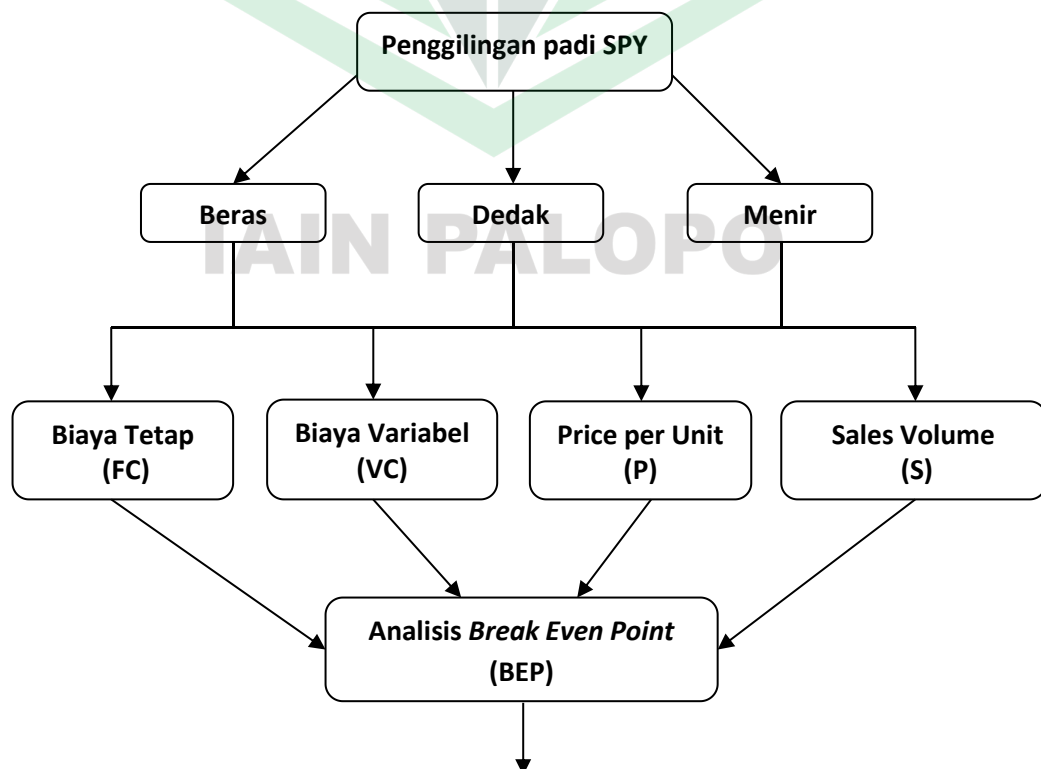
C. Kerangka Pikir

Penggilingan padi SPY merupakan pabrik penggilingan padi yang memperoleh pendapatan dengan cara mengambil gabah dari petani kemudian digiling lalu dijual kembali kepada konsumen. Hasil output penggilingan padi SPY yaitu beras, dedak dan menir. Perlu digaris bawahi bahwa hasil penjualan dedak dan menir hanyalah pendapatan tambahan pada penggilingan padi SPY, dan yang menjadi penghasilan pokok dan utama adalah beras. Kegiatan usaha

¹³Wahyudi Prasetyo, "Analisis *Break Even Point* (Bep) Pada Industri Pengolahan Tebu Di Pabrik Gula (Pg) Mojo Kabupaten Sragen", *Skripsi* (Surakarta 2010), 34-37

penggilingan padi SPY tentu tidak terlepas dari hubungan pengeluaran biaya dan pendapatan. Dengan adanya potensi bisnis yang cukup besar pada penggilingan padi SPY maka perlu dikaji bagaimana perusahaan agar tidak mengalami penurunan pendapatan secara signifikan agar kelangsungan perusahaan dapat dipertahankan. Untuk itu, dalam penelitian ini akan di analisis titik impas penjualan beras pada penggilingan padi SPY agar tidak menderita kerugian.

Untuk mendapatkan titik impas dalam memperoleh pendapatan pada penggilingan padi SPY maka dilakukan analisis menggunakan *Break Even Point*. Adapun yang harus ditentukan terlebih dahulu dalam melakukan analisis BEP yaitu biaya tetap dan kontribusi margin tiap produk yang dihasilkan. Adapun output yang akan dicapai dalam analisis BEP pada penelitian ini yaitu untuk menghitung berapa jumlah minimal penjualan beras agar tidak terjadi kerugian setelah itu akan dituangkan dalam hasil penelitian. Dari penjelasan diatas maka peneliti menggambarkan alur kerangka pikir sebagai berikut:



**Hasil Penelitian
(Titik Impas)**

Gambar 2.2 Kerangka Pikir



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu penelitian yang berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.¹⁴ penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui pendapatan pabrik SPY dengan menggunakan metode *Break Even Point*.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sidomukti Kecamatan Bone-Bone di Pabrik Penggilingan Padi SPY. Penggilingan Padi SPY dipilih sebagai lokasi penelitian karena mempermudah peneliti dalam memperoleh sumber informasi data yang ada dalam menyelesaikan skripsi penelitian.

C. Defenisi Operasional Variabel

a. *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

Adalah salah satu komponen yang ada dalam perhitungan BEP. Komponen tersebut adalah biaya tetap, bila ada tindakan produksi atau jika perusahaan tidak melakukan produksi. *Fixed cost* meliputi biaya penyusutan mesin dan biaya tenaga kerja pada usaha penggilingan padi SPY.

¹⁴ Sugiono, “*Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*”, 2017 Alfabeta: Bandung), 23

b. *Variabel Cost (Biaya Variabel)*

Merupakan sebuah biaya per unit yang memiliki sifat dinamis berdasarkan pada tindakan volume produksi. apabila produksi yang direncanakan mengalami peningkatan, ini berarti variabel cost juga pasti akan mengalami peningkatan. *Variabel cost* meliputi biaya listrik dan harga beli gabah pada penggilingan padi SPY.

c. *Price Per Unit (P)*

Merupakan harga per unit tiap barang yang telah diproduksi. Adapun indikator price per unit yaitu harga jual beras, dedak, dan menir perkilo di penggilingan padi SPY.

d. *Sales volume (jumlah penjualan)*

Adalah jumlah barang hasil produksi yang terjual dalam satuan ukuran tertentu. Adapun indikator sales volume yaitu jumlah beras, dedak, dan menir yang berhasil terjual dalam hitungan satuan Kilogram (Kg).

D. Populasi dan Sampel**a. Populasi**

Populasi merupakan gambaran keseluruhan objek yang akan kita teliti, yang dapat berupa objek dan benda-benda lainnya. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek yang hendak diteliti. Adapun populasi pada penelitian ini adalah semua laporan keuangan pabrik SPY.

b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel adalah sub kelompok atau sebagian dari populasi. Sampel pada penelitian ini diambil pada laporan keuangan pabrik SPY tahun 2019.

E. Sumber Data

a. Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh secara langsung dalam objek penelitian berupa dokumen seperti catatan kegiatan produksi pada penggilingan padi SPY.

F. Teknik pengumpulan data

a. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, baik secara pribadi maupun kelembagaan. Pengumpulan dilakukan dengan cara mencatat dan mengumpulkan data historis objek penelitian yang telah terdokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan yaitu analisis Break Even Point (BEP), dimana pendapatan usaha sama dengan modal yang dikeluarkan.¹⁵

Adapun Rumusnya :

¹⁵Simulasi Kredit, “*Apa itu Break Even Point? Bagaimana Cara Menghitung BEP?*” Di lihat tanggal 10 februari 2020, <https://www.simulasikredit.com/apa-itu-break-even-point-bagaimana-cara-menghitung-bep/>

- a. *Break Even Point* dalam unit:

$$\mathbf{BEP} = \frac{\mathbf{FC}}{\mathbf{P} - \mathbf{VC}}$$

Keterangan :

BEP = Break Even Point

FC = Fixed Cost (biaya tetap)

VC = Variabel Cost per unit

P = Price Per Unit

- b. Break even point dalam rupiah.

$$\mathbf{BEP} = \mathbf{1} - \frac{\mathbf{FC}}{\mathbf{VC/P}}$$

Keterangan:

BEP = Break Even Point

FC = Fixed Cost (biaya tetap)

VC = Variabel Cost (biaya Variabel) per unit

P = Price Per Unit

IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Usaha Penggilingan Padi SPY

Pabrik penggilingan padi SPY merupakan pabrik yang mengolah gabah menjadi beras yang selanjutnya akan dipasarkan untuk memperoleh pendapatan. Penggilingan padi SPY berada di Dusun Sidorukun, Desa Sidmukti, Kecamatan Bone-bone, Kabupaten Luwu Utara. Penggilingan padi SPY Dalam menggiling gabah, Selain menghasilkan beras berkualitas juga menghasilkan menir dan dedak. Menir merupakan salah satu hasil samping proses penggilingan beras. Penampakan menir seperti halnya beras patah, namun menir berukuran lebih kecil dari beras utuh. Dedak adalah produk sampingan dari proses penggilingan beras. Dedak terdiri dari lapisan luar butiran beras. Dari proses penjualan beras, menir, dan dedak tersebutlah pabrik penggilingan padi SPY memperoleh pendapatan.

Awal mula berdirinya penggilingan padi SPY yaitu pada tahun 2009. Saat itu hanya sekedar gudang kecil yang terletak di samping rumah pemilik penggilingan padi SPY dengan modal awal sebesar Rp500.000.000. Pada saat pertama kali menjalankan usahanya, penggilingan padi SPY menggunakan mesin diesel dengan kapasitas hasil penggilingan gabah sebanyak lima ton beras perharinya. Saat itu

penggilingan padi SPY hanya memiliki tujuh orang karyawan dengan gaji setiap bulannya sebesar Rp2.000.000.

Pada tahun 2011 pabrik penggilingan padi SPY berpindah tempat yang jaraknya sekitar 1 Km dari tempat semula. Pada masa itu usaha penggilingan padi SPY mulai meningkat. Kapasitas hasil penggilingan padi yang digiling setiap harinya mencapai 10 ton beras. Pada saat itu penggilingan padi SPY mengeringkan padi yang di beli dari petani dengan proses manual yaitu dijemur di bawah terik matahari.

Tahun 2014 penggilingan padi SPY mulai memasang listrik industri dengan kapasitas 10.50 Kwh. Tahun 2015 Penggilingan padi SPY memasan mesin pengering padi otomatis (Oven Drayer) dengan kapasitas 30 ton gabah basah dalam satu kali pengeringan. Selanjutnya di tahun 2016 Penggilingan padi SPY menambah kapasitas dan luas pabrik sehingga kapasitas hasil penggilingan padi meningkat menjadi 20 ton beras perhari.

Tahun 2019 pabrik penggilingan padi SPY diperbaharui dan kapasitas hasil penggilingan padi mencapai 30 ton beras perhari. Dalam satu jam beroperasi, penggilingan padi SPY dapat menghasilkan 2 ton beras. Saat ini Penggilingan padi SPY sudah memiliki tiga truk pengangkut padi dan 20 orang karyawan.

2. Produk

Dalam ilmu marketing, produk merupakan apapun yang bisa ditawarkan ke sebuah pasar yang dapat memuaskan sebuah keinginan atau kebutuhan.

Produk adalah barang atau jasa yang dapat diperjualbelikan yang hasil penjualannya tersebut dikatakan sebagai penerimaan atau laba pada sebuah perusahaan. Adapun produk utama yang dimaksud pada pabrik penggilingan padi SPY yaitu :

a. Beras

Beras adalah bagian bulir padi (gabah) yang telah dipisah dari sekam. Sekam secara anatomi disebut 'palea' (bagian yang ditutupi) dan 'lemma' (bagian yang menutupi). Pada tahap pemrosesan hasil panen padi, yaitu gabah pada penggilingan padi SPY yaitu gabah digiling menggunakan mesin penggiling sehingga bagian luarnya (kulit gabah) terlepas dari isinya. Bagian isi inilah, yang berwarna putih, kemerahan, ungu, atau bahkan hitam, yang disebut beras. Beras umumnya tumbuh sebagai tanaman secara tahunan. Tanaman padi dapat tumbuh hingga setinggi 1- 1,8 m. Daunnya panjang dan ramping dengan panjang 50 - 100 cm dan lebar 2 - 2,5 cm. Beras yang dapat dimakan berukuran panjang 5 - 12 mm dan tebal 2 - 3 mm.

Beras yang dihasilkan penggilingan padi SPY dalam sehari dapat mencapai 25 ton dan sebulan dapat mencapai 600 ton. Beras tersebut dikemas dalam karung kemudian dijual kepada konsumen yang dihitung per kilogram seharga Rp.9000. Dari penjualan beras tersebutlah penggilingan padi SPY memperoleh pendapatan.

Selain produk utama yaitu beras, penggilingan padi SPY juga menghasilkan produk sampingan yang menjadi penghasilan tambahan untuk penggilingan padi SPY. Produk tersebut yaitu :

a. Menir

Menir merupakan butiran beras patah yang ukurannya lebih kecil dibandingkan dengan beras utuh. Menir biasa digunakan untuk makanan ayam atau burung dan dijadikan tepung beras oleh konsumen. Menir pada penggilingan padi SPY dijual dengan harga Rp4.000 per kilogram.

a. Dedak

Dedak padi merupakan hasil ikutan penggilingan padi yang berasal dari lapisan luar beras pecah kulit dalam proses penyosohan beras. Dalam proses pengolahan gabah menjadi beras biasanya akan menghasilkan dedak padi kira-kira sebanyak 10%. Dedak biasanya digunakan sebagai makanan ternak oleh para konsumen. Dedak dijual dengan harga Rp3.000 per kilogram.

3. Faktor Produksi

Faktor produksi adalah segala sumber daya yang dibutuhkan dalam mendukung proses produksi. Ada 4 faktor produksi, yakni SDA, modal, tenaga kerja, dan kewirausahaan. Menurut pengertian umum faktor produksi adalah suatu barang atau proses yang bisa dimanfaatkan sebagai sarana untuk menciptakan nilai jual dan guna pada produk/jasa. Jika dilihat dari pengertian ini, maka semua barang yang bisa

meningkatkan nilai manfaat dari produk disebut dengan istilah faktor produksi. tidak akan ada produk/jasa yang dihasilkan, proses produksi macet yang akan membuat usaha Anda mendapatkan kerugian. Bahkan bukan tidak mungkin perusahaan akan gulung tikar. Faktor produksi yang dimiliki pabrik Penggilingan padi SPY yaitu sebagai berikut :

a. Modal

Modal adalah sekumpulan uang atau barang yang digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Modal merupakan hal yang sangat vital dalam sebuah bisnis atau perusahaan. Modal awal yang digunakan oleh pabrik Penggilingan SPY saat pertamakali beroperasi yaitu sebesar Rp350.000.000.

b. Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Tenaga kerja adalah bagian penting dalam sebuah perusahaan yang menjadi eksekutor atas keputusan para pimpinan. Tenaga kerja memiliki banyak istilah, ada yang menyebutnya sebagai pekerja, karyawan, dan lain sebagainya. jumlah tenaga kerja pabrik penggilingan padi SPY sebanyak 20 orang dengan gaji setiap bulannya sebesar Rp.5000.000 per orang. Adapun bagian-bagian dan fungsinya yaitu sebagai berikut :

1) Operator Pabrik

Jumlah tenaga kerja sebagai operator pabrik sebanyak 8 orang. operator pabrik berfungsi menggiling gabah, membongkar muat baik gabah yang baru akan digiling maupun beras sedang dalam proses pemasaran.

2) Operator Pengereng Padi dengan Oven

Jumlah tenaga kerja yang bekerja sebagai operator pengereng padi dengan oven sebanyak 2 orang. Mereka bekerja mengoperasikan mesin pengereng padi saat proses pengeringan secara otomatis.

3) Operator jemur padi manual

Tenaga kerja yang bekerja sebagai operator jemur padi manual sebanyak 10 orang. Mereka mengeringkan padi diatas lantai dibawah terik matahari secara manual.

c. Mesin produksi

Mesin produksi adalah mesin-mesin yang dirancang untuk mempermudah semua proses produksi segala sesuatu yang sebelumnya dilakukan dengan cara manual. Adapun mesin-mesin produksi yang dimiliki oleh pabrik penggilingan padi SPY dalam menunjang proses produksinya yaitu :

1) Mesin penggiling gabah

Penggilingan padi SPY memiliki satu set mesin penggiling. Mesin penggiling gabah tersebut beroperasi selama 7 jam sehari dengan kapasitas gabah yang digiling sebanyak ± 35 ton dan menghasilkan beras sebanyak ± 20 ton .

2) Mesin pengering gabah (Oven Drayer)

Jumlah Oven Drayer yang dimiliki penggilingan padi SPY yaitu satu unit. Oven Drayer berfungsi mengeringkan gabah secara otomatis. Satu kali pengeringan oven drayer membutuhkan waktu selama 20 jam dengan kapasitas gabah sebanyak 30 ton.

3) Mobil truk

Jumlah mobil truk yang dimiliki pabrik penggilingan padi SPY sebanyak 3 buah yang berfungsi mengangkut gabah dari petani untuk digiling. Tiap truk mengangkut gabah dari petani masing-masing dua kali setiap harinya.

4. Proses produksi

Proses produksi adalah kegiatan di mana berbagai faktor (kombinasi) dari produksi yang ada digunakan untuk membuat suatu produk, baik barang maupun jasa dengan manfaat bagi konsumen. Proses produksi juga disebut sebagai pengolahan bahan baku dan bahan pembantu dengan peralatan untuk menghasilkan produk yang lebih berharga daripada bahan awal. Adapun proses produksi hingga menghasilkan beras yang siap dijual pada penggilingan padi SPY yaitu sebagai berikut :

- 1) Mobil truk mengangkut gabah basah dari petani kemudian dibawa ke pabrik.
 - 2) Gabah basah dari petani kemudian dijemur secara otomatis menggunakan mesin pengering yang dinamakan Oven Drayer, dan sebagiannya lgo dijemur secara manual di lantai dibawah terik matahari.
 - 3) Setelah gabah kering, gabah tersebut dimasukkan kedalam penampungan gabah kering.
 - 4) Selanjutnya gabah digiling menggunakan mesin penggiling hingga menghasilkan beras, dan hasil sampingan yaitu dedak dan menir.
 - 5) Beras, dedak, dan menir yang telah dihasilkan dimasukkan kedalam wadah (karung).
 - 6) Proses pemasaran, yaitu beras, dedak, dan menir dijual kepada konsumen.
5. Pendapatan

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung mau pun tidak lagsung. Pendapatan usaha adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan utama

perusahaan. Pendapatan atau keuntungan bersih yang diterima penggilingan padi SPY rata-rata berjumlah $\pm 100.000.000$ perbulan.

B. Pembahasan

Sebelum menghitung Analisis *Break Even Point*, terlebih dahulu diadakan klasifikasi biaya-biaya sesuai dengan sifat masing-masing biaya tersebut. Biaya-biaya tersebut diklasifikasikan sesuai dengan sifatnya yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Selain biaya tetap dan biaya variabel, yang perlu ditentukan terlebih dahulu sebelum menghitung Analisis *Break Even Point* yaitu volume penjualan dan harga per unit dari produk yang dijual. Untuk pemerolehan data mengenai biaya-biaya tersebut, maka fokus pengambilan data untuk mengetahui posisi *Break Even Point* dalam penelitian ini yaitu tahun 2019. Data penggilingan padi SPY pada tahun 2019 dijabarkan dalam penjelasan sebagai berikut:

a. Biaya Tetap (*fixed Cost*)

1. Biaya Gaji Karyawan

Biaya gaji karyawan penggilingan Padi SPY pada tahun 2019 terdiri dari gaji bulanan sebesar Rp5.000.000 per orang dengan jumlah total karyawan sebanyak 20 orang.

Tabel 4.1 Gaji Karyawan Penggilingan Padi SPY Tahun 2019

Tahun	Gaji per bulan (Rp)	Jumlah Karyawan	Total
2019	5.000.000	20 orang	Rp100.000.000

Sumber: Diolah dari data dokumentasi di Penggilingan Padi SPY

2. Biaya Penyusutan Mesin Produksi

Dalam penghitungan biaya penyusutan mesin Pada Penggilingan Padi SPY digunakan model penghitungan *Straight Line* dimana model ini merupakan model penyusutan yang memperkirakan bahwa nilai dari suatu aset menyusut pada persentase yang tetap setiap periode selama umur ekonomis atau selama masa pengembalian modal (*recovery period*) aset tersebut. Nilai ekonomis pada perhitungan biaya penyusutan untuk mesin pada Penggilingan Padi SPY ditentukan berdasarkan lama pemakaiannya dan nilai akhir aset sama dengan 0 (nol). Berikut ini penghitungan biaya penyusutan mesin produksi pada Penggilingan Padi SPY.

a. Mesin Penggiling/drayer

Mesin penggiling digunakan untuk menggiling gabah untuk menghasilkan beras, dedak, dan menir yang digunakan sebanyak satu set. Mesin penggiling didapatkan dengan perolehan harga sebesar Rp.500.000.000, umur ekonomis 9 tahun dan nilai akhir aset sama dengan 0 (nol). Berikut perhitungan biaya penyusutan mesin penggiling gabah pada pabrik penggilingan SPY :

$$= \frac{I - SV}{n}$$

$$= \frac{500.000.000 - 0}{9}$$

$$= 55.555.555,56/\text{tahun}$$

$$= 4.629.630/\text{bulan}$$

b. Mesin Pengereng

Mesin pengering/dryer digunakan untuk mengeringkan gabah secara otomatis yang berkapasitas sekitar 30 ton satu kali pengeringan. Mesin pengering yang berjumlah satu unit didapatkan dengan perolehan harga sebesar Rp1.400.000.000, umur ekonomis 5 tahun dan nilai akhir aset sama dengan 0 (nol). Berikut perhitungan biaya penyusutan mesin pengering/dryer pada pabrik penggilingan padi SPY :

$$\begin{aligned}
 &= \frac{I-SV}{n} \\
 &= \frac{1.400.000.000 - 0}{5} \\
 &= 280.000.000/\text{tahun} \\
 &= 23.333.333,33/\text{bulan}
 \end{aligned}$$

c. Mobil truk

Mobil truk digunakan untuk mengangkut gabah basah dari petani untuk digiling oleh penggilingan padi SPY. Mobil truk pada penggilingan padi SPY sebanyak tiga unit mobil. Biaya perolehan satu unit sebesar Rp450.000.000, umur ekonomis yaitu 6 tahun dengan nilai akhir aset sama dengan 0 (nol). Biaya penyusutan mobil truk pada penggilingan padi SPY yaitu :

$$= \frac{I-SV}{n}$$

$$= \frac{450.000.000(3) - 0}{6}$$

$$= \frac{1.350.000.000 - 0}{6}$$

$$= 225.000.000/\text{tahun}$$

$$= 18.750.000/\text{bulan}$$

Dari uraian tersebut maka jumlah penyusutan mesin produksi pada penggilingan padi SPY dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Penyusutan Mesin Produksi Pabrik Penggilingan Padi SPY Perbulan

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Penyusutan Mesin Penggiling	4.629.630
2	Penyusutan Mesin Pengering (drayer)	23.333.333,3
3	Penyusutan Mobil Truk	18.750.000
	Total	46.712.963,3

Sumber : Data Diolah 2020

Jadi, jumlah keseluruhan biaya tetap (*Fixed Cost*) pada penggilingan padi SPY sebesar :

$$= \text{Biaya gaji karyawan} + \text{Total biaya penyusutan}$$

$$= 100.000.000 + 46.712.963,3$$

$$= \text{Rp}146.712.963,3$$

b. Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Biaya variabel ada dua, yaitu biaya variabel total dan biaya variabel unit. Untuk menganalisis *Break Even Point* maka perlu ditentukan variabel

per unit dari suatu produk, dan sebelum menentukan variabel per unit maka perlu di hitung variabel total terlebih dahulu pada penggilingan padi SPY. Adapun jumlah biaya variabel total pada penggilingan padi SPY yaitu :

a. Biaya Listrik

Penggunaan listrik pada penggilingan padi SPY digunakan untuk pengoperasian mesin penggiling dan mesin pengering/dryer, serta untuk penerangan pabrik. Pengeluaran biaya listrik setiap bulannya pada penggilingan padi SPY sebesar Rp22.000.000.

b. Harga Beli Gabah

Harga beli gabah per kilogram pada penggilingan padi SPY sebesar Rp4.500. Dalam satu bulan harga beli gabah mencapai Rp4.725.000.000.

Dari uraian diatas dapat diketahui jumlah biaya variabel total yaitu sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Biaya Variabel Total} &= \text{Jumlah biaya listrik} + \text{Jumlah harga beli gabah} \\ &= 22.000.000 + 4.725.000.000 \\ &= \text{Rp4.747.000.000} \end{aligned}$$

Adapun biaya variabel per unit, dimana biaya variabel per unit yang dimaksud adalah biaya variabel per unit dari beras, dedak, dan menir pada penggilingan padi SPY dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

1. Beras

$$\text{Biaya Variabel per Unit} = \frac{\text{jumlah biaya variabel}}{\text{total produksi}}$$

$$\text{Biaya Variabel per Unit} = \frac{4.747.000.000}{600.000}$$

Biaya Variabel per Unit = 7.911,6666666666

$$\begin{aligned} \text{Biaya Variabel Unit/kg} &= \frac{7.911,6666666666}{50} \\ &= 158,233333333333 \end{aligned}$$

2. Dedak

Biaya Variabel per Unit = $\frac{\text{jumlah biaya variabel}}{\text{total produksi}}$

$$\text{Biaya Variabel per Unit} = \frac{4.747.000.000}{40.000}$$

Biaya Variabel per Unit = 118.675

$$\begin{aligned} \text{Biaya Variabel Unit/kg} &= \frac{118.675}{50} \\ &= 2.373,5/\text{kg} \end{aligned}$$

3. Menir

Biaya Variabel per Unit = $\frac{\text{jumlah biaya variabel}}{\text{total produksi}}$

$$\text{Biaya Variabel per Unit} = \frac{4.747.000.000}{80.000}$$

Biaya Variabel per Unit = 59.337,5

$$\begin{aligned} \text{Biaya Variabel Unit/kg} &= \frac{59.337,5}{50} \\ &= 1.186,75/\text{kg} \end{aligned}$$

c. Sales Volume (Jumlah Penjualan)

Volume penjualan merupakan jumlah beras, dedak, dan menir yang berhasil terjual pada penggilingan padi SPY perbulan dalam satuan kilogram. Hasil penjualan tersebut merupakan kontribusi margin dari setiap unit produk. Dari penjualan tersebut penggilingan padi SPY memperoleh keuntungan. Adapun jumlah penjualan dari beras, dedak, dan menir pada penggilingan padi SPY yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.3 Jumlah Penjualan Beras, Dedak, dan Menir (Sales Volume) tahun 2019

No	Produk	Jumlah/kg	Harga
1	Beras	600.000	5.400.000.000
2	Dedak	80.000	240.000.000
3	Menir	40.000	160.000.000
	Total		5.800.000.000

Sumber: Diolah Dari Data Dokumentasi di Penggilingan Padi SPY

d. Price Per Unit

Hasil produksi yang dijual pada penggilingan padi SPY yaitu terdiri dari beras, dedak, dan menir. Adapun harga jual dari beras, dedak, dan menir dalam satuan kilogram yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.4 Harga Jual Produk Pabrik Pengilingan Padi SPY

No	Produk / Kg	Harga jual / Rp
1	Beras	9.000
2	Dedak	3000

3	Menir	4000
---	-------	------

Sumber: Data diolah, 2020

e. Perhitungan *Break Even Point* (titik impas)

Break Even Point (BEP) adalah suatu titik atau keadaan dimana penerimaan dan pengeluaran jumlahnya adalah sama, atau suatu kondisi dimana penjualan perusahaan cukup untuk menutupi pengeluaran bisnisnya. Dengan kata lain BEP merupakan titik dimana suatu bisnis tidak mengalami kerugian dan juga tidak memperoleh keuntungan. *Break Even Point* lebih sederhamya disebut sebagai titik impas dalam sebuah kegiatan bisnis. Analisis titik impas adalah suatu cara atau teknik yang digunakan oleh seorang manajer suatu perusahaan untuk mengetahui jumlah penjualan dan jumlah produksi suatu perusahaan yang bersangkutan tidak mengalami untung dan rugi. Dengan kata lain bahwa titik impas adalah suatu keadaan dimana suatu perusahaan yang pendapatan penjualannya sama dengan total biaya, atau besarnya kontribusi margin sama dengan total biaya tetap.

Sebelum menghitung titik impas pada penggilingan padi SPY maka perlu diketahui seluruh jumlah biaya-biaya yaitu jumlah biaya tetap (*fixed cost*), jumlah biaya variabel (*variabel cost*), jumlah penjualan (*sales volume*), dan harga dari beras, dedak, dan menir (price per unit) yang ada pada penggilingan padi SPY. Biaya-biaya tersebut diuraikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.5 Jumlah Biaya Total dan Penerimaan pada Penggilingan Padi SPY tahun 2019

Biaya Tetap (Fixed Cost)	Jumlah (Rp)
1. Gaji Karyawan	100.000.000
2. Penyustan Mesin Produksi	46.712.963,3

Sub Total		146.712.963,3
Biaya Variabel (variabel Cost)		
1. Biaya Listrik		22.000.000
2. Harga Beli Gabah	1.050 kg	4.725.000.000
Sub Total		4.747.000.000
Biaya Total		4.893.712.963,3
Biaya Variabel/Unit		
	1. Beras/kg	158,233333333333
	2. Dedak/kg	2.373,5
	3. Menir/kg	1.186,75
Sales Volume		5.800.000.000
Price Per Unit		
	1. Beras/kg	9.000
	2. Dedak/kg	4.000
	3. Menir/kg	3.000

Sumber: Data diolah 2020

Dari pemerolehan data diatas, maka selanjutnya dilakukan analisis titik impas penjualan menggunakan *Break Even Point (BEP)* untuk tahun 2019 guna mengetahui berapa jumlah minimal penjualan agar tidak penggilingan Padi SPY tidak mengalami kerugian. Namun, sebelum itu perlu diketahui bahwa dedak dan menir tidak dapat di analisis nilai *Break Even Point (BEP)* nya dikarenakan harga jual dedak dan menir lebih rendah dibandingkan dengan biaya pemerolehan gabah. Sedangkan pada analisis Break Even Point biaya pengeluaran harus lebih rendah dibanding harga penjualan agar dapat dianalisis titik impas penjualan suatu produk. Oleh sebab itu dedak dan menir hanya disebut sebagai output yang hasil penjualannya hanya merupakan penghasilan tambahan pada penggilingan padi SPY.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat dianalisis titik impas penjualan beras, dedak, dan menir pada penggilingan padi SPY menggunakan analisis *Break Even Point* sebagai berikut :

1. Beras

a. Break Even point dalam Unit :

$$BEP = \frac{FC}{P - VC}$$

$$BEP = \frac{146.712.963,3}{9.000 - 158,233333333333}$$

$$BEP = \frac{146.712.963,3}{8.841,7666666666}$$

$$BEP = 16.593,172929242 \text{ Kg}$$

b. Break Even Point dalam Rupiah :

$$BEP = \frac{FC}{1 - VC/P}$$

$$BEP = \frac{146.712.963,3}{1 - 158,233333333333/9.000}$$

$$BEP = \text{Rp}149.338.556,363$$

Dari perhitungan diatas menunjukkan bahwa penggilingan padi SPY akan berada pada keadaan *Break Event Point (BEP)* apabila menjual beras sebanyak 16.593,172929242 kg dengan jumlah penjualan sebesar Rp149.338.556,363. Artinya tingkat penjualan tersebut merupakan titik impas pada penggilingan padi SPY, dimana penggilingan padi SPY tidak memperoleh laba dan juga tidak mengalami kerugian karena jumlah

penerimaan penjualan sama dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Hal tersebut dapat dibuktikan sebagai berikut :

Penjualan	16.593,172929242x 9.000	<u>149.338.556,363</u>
Biaya tetap	146.712.963,3	
Biaya variabel	158,23333333333 x 16.593,172929242	<u>149.338.556,363</u>
Laba		0

2. Dedak

a. *Break Even point* dalam Unit :

$$BEP = \frac{FC}{P - VC}$$

$$BEP = \frac{146.712.963,3}{4.000 - 2.373,5}$$

$$BEP = \frac{146.712.963,3}{1.626,5}$$

$$BEP = 90.201,637442360 \text{ Kg}$$

b. *Break Even Point* dalam Rupiah :

$$BEP = \frac{FC}{1 - VC/P}$$

$$BEP = \frac{146.712.963,3}{1 - 2.373,5/4.000}$$

$$BEP = \text{Rp}360.806.549,76944$$

Dari perhitungan diatas menunjukkan bahwa titik *Break Even Point* dedak pada penggilingan padi SPY yaitu berada pada titik penjualan sebanyak 90.201,637442360 kg dengan jumlah penjualan sebesar Rp360.806.549,76944. Artinya tingkat penjualan tersebut merupakan titik impas pada penggilingan padi SPY, dimana penggilingan padi SPY tidak memperoleh laba dan juga tidak mengalami kerugian karena jumlah

penerimaan penjualan sama dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Hal tersebut dapat dibuktikan sebagai berikut :

Penjualan	90.201,637442360x 4.000	<u>360.806.549,76944</u>
Biaya tetap	146.712.963,3	
Biaya variabel	2.373,5x 90.201,637442360	<u>360.806.549,76944</u>
Laba		0

3. Menir

a. *Break Even point* dalam Unit :

$$BEP = \frac{FC}{P - VC}$$

$$BEP = \frac{146.712.963,3}{3.000 - 1.186,75}$$

$$BEP = \frac{146.712.963,3}{1.813,25}$$

$$BEP = 80.911,602536881 \text{ Kg}$$

b. *Break Even Point* dalam Rupiah

$$BEP = \frac{FC}{1 - VC/P}$$

$$BEP = \frac{146.712.963,3}{1 - 1.186,75/3.000}$$

$$BEP = \text{Rp}242.734.807,610$$

Dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa titik *Break Even Point* menir pada penggilingan padi SPY yaitu berada pada titik penjualan sebanyak 80.911,602536881 kg dengan jumlah penjualan sebesar Rp242.734.807,610. Artinya tingkat penjualan tersebut merupakan titik impas pada penggilingan padi SPY, dimana penggilingan padi SPY tidak memperoleh laba dan juga tidak mengalami kerugian karena jumlah

penerimaan penjualan sama dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Hal tersebut dapat dibuktikan sebagai berikut:

Penjualan	80.911,602536881x 3.000	242.734.807,610
Biaya tetap	146.712.963,3	
Biaya variabel	1.186,75x 80.911,602536881	242.734.807,610
Laba		0

Dari hasil analisis perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggilingan padi SPY akan mengalami *Break Even Point* pada titik penjualan beras sebanyak 16.593,172929242 kg dengan penjualan sebesar Rp149.338.556,363 ,dan dedak sebanyak 90.201,637442360 kg dengan jumlah penjualan sebesar Rp360.806.549,76944, serta menir sebanyak 80.911,602536881 kg dengan jumlah penjualan sebesar Rp242.734.807,610. Dengan demikian, pabrik Penggilingan padi SPY akan memperoleh laba ketika melakukan penjualan beras, dedak, dan menir diatas jumlah tersebut.

IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Posisi *Break Even Point (BEP)* atau titik impas penjualan pada penggilingan padi SPY, dimana penggilingan padi SPY tidak menderita kerugian dan tidak memperoleh keuntungan yaitu berada pada titik penjualan beras sebanyak 16.593,172929242 kg dengan hasil penjualan sebesar RpRp149.338.556,363, dedak sebanyak 90.201,637442360 kg dengan jumlah penjualan sebesar Rp360.806.549,76944 serta menir sebanyak 80.911,602536881 kg dengan jumlah penjualan sebesar Rp242.734.807,610 per bulan. Dengan demikian, apabila penggilingan padi SPY ingin memperoleh laba maka harus melakukan penjualan diatas jumlah tersebut.

B. Saran

1. Agar tidak mengalami kerugian penggilingan padi SPY harus melakukan penjualan sesuai dengan analisis *Break Event Point*. Sebab demikian dapat diketahui hubungan antarahasil penjualan yang dicapai dan jumlah biaya yang dikeluarkan serta tingkat keuntungan yang akan diperoleh.
2. Untuk mencapai laba yang direncanakan, maka penggilingan padi SPY harus memaksimalkan penjualannya dengan cara menambah kapasitas pembelian dan penggilingan gabah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bps. *luas panen padi di indonesia tahun 2018*, 2018.
- Bps. *harga beras di penggilingan menurut kualitas (Rupiah/Kg)*.
- Butar-butar, Gestry Romaeto. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Industri Makanan Khas Di Kota Tebing Tinggi." *juenal ekonomi*, 2017: 623.
- Company,jr. *makalah tentang analisis BEP.5* Januari 2015.
<http://chalisjr.blogspot.com/2016/03/makalah-tentang-analisis-break-event.htm> 7.
- Ilka, firman *pengertian BEP.* 26 Agustus 2013.
<https://zahiraccounting.com/id/blog/break-even-point-bep/> 14.
- Ismail. *makalah tentang pendapatan.4* september 2013.
<https://ismail125cc.blogspot.com/2013/09/makalah-tentang-pendapatan.html>
- Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Kredit, Simulasi. *apa itu BEP? bagaimana cara menghitung BEP.* 5 Mei 2017.
<https://www.simulasikredit.com/apa-itu-break-even-point-bagaimana-cara-menghitung-bep/>.
- Kusuma, Wijaya. *makalah tentang analisa BEP.* 7 oktober 2017.
<https://mynewsblogjaya.blogspot.com/2017/10/makalah-tentang-analisa-bep.html>.
- Lumintang, Fatmawati M. "Analisis Pendapatan Petani di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur". *Jurnal EMBA*, 2015
- Mundi, index. *peringkat negara penghasil beras di dunia.* 10 februari 2016.
www.indexmundi.com/agriculturi/?commoditu=milledrici&graph=production.
- Prasetyo, wahyudi. "analisis BEP pada industri pengolahan tebu di pabrik gula mojo kabupaten seragen." *skripsi*, 2010
- Purba, Hendri Metro. "analisis pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabang usaha tani padi ladang di kabupaten karawang." *skripsi*, 2005
- Rumus, Fitra. *rumus BEP beserta pengertian, fungsi, dan rumusnya.* 10 juli 2016.
<https://rumus.co.id/bep/>.

Riyanto Bambang, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE, 2001

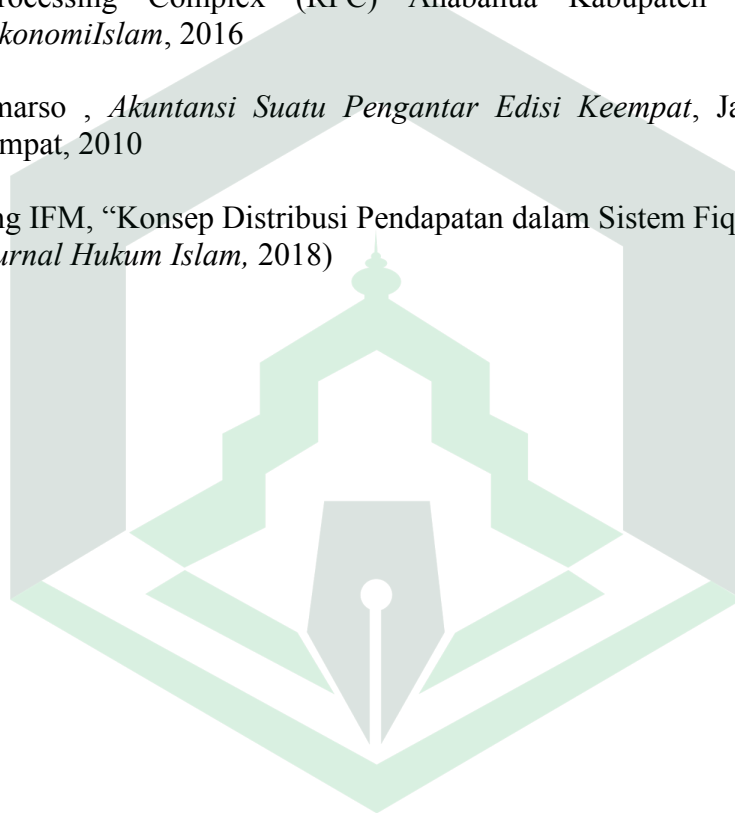
Samryn, L. M. *Pengantar Akuntansi 1 mudah membuat jurnal dengan pendekatan siklus transaksi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012

Sugiono. *metode penelitian bisnis pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Bandung: apabeta, 2017.

Sukirman dan Hasanudin, "Penerapan Break Even Point Pada Pabrik Rice Processing Complex (RPC) Anabanua Kabupaten Wajo", *Jurnal EkonomiIslam*, 2016

SR Soemarso , *Akuntansi Suatu Pengantar Edisi Keempat*, Jakarta: Salemba Empat, 2010

Situmeang IFM, "Konsep Distribusi Pendapatan dalam Sistem Fiqih Islam", *Jurnal Hukum Islam*, 2018)



IAIN PALOPO

L

A

M

P

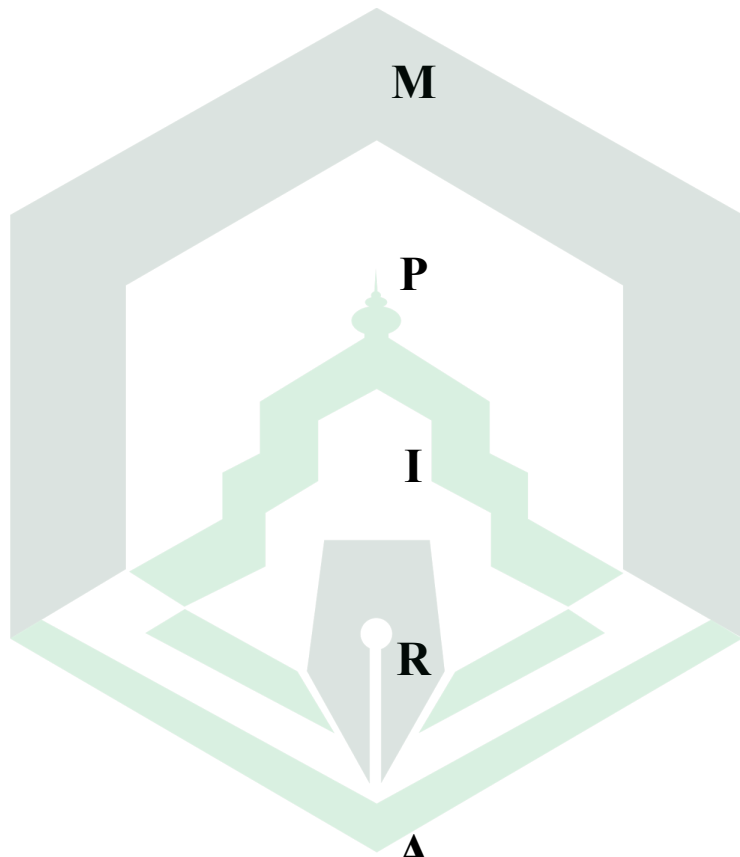
I

R

A

IAIN PALOPO

N



Lampiran 1 : Foto Pabrik Usaha Penggilingan Padi SPY





Lampiran 2 : Foto Obervasi



Lampiran 3 : laporan Keuangan Penggilingan Padi SPY (data diolah)

UD Penggilingan Padi SPY

Neraca

Periode Desember 2019

Aktiva	
Aktiva Lancar	
Kas	Rp350.000.000
Piutang	0
Peralatan	Rp2.350.000.000
Total Aktiva Lancar	Rp2.700.000.000
Aktiva Tetap	
Tanah	Rp400.000.000
Pabrik	Rp300.000.000
Akm. Penyusutan Pabrik	Rp(-30.000.000)
Total Aktiva Tetap	Rp 670.000.000
	Rp3.370.000.000
Jumlah Aktiva	
Pasiva	
Kewajiban Lancar	
Hutang Dagang	Rp 20.000.000
Hutang Bank	Rp3.000.000.000
Modal	Rp 350.000.000
Jumlah Pasiva	Rp3.370.000.000

UD. Penggilingan Padi SPY

Laporan Laba Rugi

Periode Desember 2019

Pendapatan

Pendapatan Beras Rp 2.400.000.000

Pendapatan Dedak Rp 280.000.000

Pendapatan Menir Rp 60.000.000

Total Pendapatan + Rp 2.740.000.000

Harga Pokok Penjualan Rp 1.265.000.000

Biaya

Biaya Telepon Rp 200.000

Biaya Listrik Rp 22.000.000

Biaya Transportasi Rp 110.000.000

Gaji Karyawan Rp 100.000.000

Biaya Service Alat-Alat Rp 6.000.000

Total Biaya + Rp 238.200.000

Total Laba Rp 1.237.000.000

IAIN PALOPO

Lampiran 4 : Pembukuan Gabah Masuk Bulan Desember 2019

No	Tanggal	Jumlah Kg	Harga Gabah	Jumlah
1	01 12 2019	1.918	4.300	8.247.400
2	01 12 2019	2.499	4.300	10.745.700
3	02 12 2019	3.662	4.300	15.746.600
4	02 12 2019	1.159	4.300	4.983.700
5	02 12 2019	4.608	4.300	19.814.400
6	02 12 2019	1.043	4.300	4.484.900
7	04 12 2019	5.312	4.300	22.841.600
8	04 12 2019	3.296	4.300	14.172.800
9	04 12 2019	854	4.300	3.672.200
10	04 12 2019	817	4.300	3.513.100
11	04 12 2019	442	4.300	1.900.600
12	05 12 2019	575	4.300	2.472.500
13	05 12 2019	500	4.300	2.150.000
14	05 12 2019	1.122	4.300	4.824.600
15	05 12 2019	534	4.300	2.296.200
16	05 12 2019	1.464	4.300	6.295.200
17	05 12 2019	1.315	4.300	5.654.500
18	05 12 2019	1.837	4.300	7.899.100
19	05 12 2019	1.008	4.300	4.334.400
20	05 12 2019	5.601	4.300	24.084.300
21	05 12 2019	1.039	4.300	4.467.700
22	05 12 2019	668	4.300	2.872.400
23	05 12 2019	1.034	4.300	4.446.200

24	06 12 2019	3.662	4.300	15.746.600
25	06 12 2019	1.685	4.300	7.245.500
26	06 12 2019	820	4.300	3.526.000
27	06 12 2019	2.261	4.300	9.722.300
28	06 12 2019	762	4.300	3.276.600
29	06 12 2019	1.748	4.300	7.516.400
30	06 12 2019	1.031	4.300	4.433.300
31	06 12 2019	3.187	4.300	13.704.100
32	06 12 2019	1.598	4.300	6.871.400
33	06 12 2019	1.029	4.300	4.424.700
34	06 12 2019	663	4.300	2.850.900
35	08 12 2019	2.019	4.300	8.681.700
36	08 12 2019	1.755	4.300	7.546.500
37	08 12 2019	2.180	4.300	9.374.000
38	08 12 2019	1.287	4.300	5.534.100
39	08 12 2019	1.477	4.300	6.351.100
40	08 12 2019	3.854	4.300	16.572.200
41	10 12 2019	1.588	4.300	6.828.400
42	10 12 2019	2.326	4.300	10.001.800
43	10 12 2019	3.020	4.300	12.986.000
44	10 12 2019	1.623	4.300	6.978.900
45	10 12 2019	1.216	4.300	5.228.800
46	10 12 2019	783	4.300	3.366.900
47	10 12 2019	876	4.300	3.766.800
48	10 12 2019	2.208	4.300	9.494.400

49	10 12 2019	1.449	4.300	6.230.700
50	10 12 2019	1.185	4.300	5.095.500
51	10 12 2019	1.033	4.300	4.441.900
52	11 12 2019	3.297	4.400	14.506.800
53	11 12 2019	886	4.400	3.898.400
54	11 12 2019	2.869	4.400	12.623.600
55	11 12 2019	3.379	4.400	14.867.600
56	11 12 2019	2.152	4.400	9.468.800
57	11 12 2019	2.407	4.400	10.590.800
58	11 12 2019	1.700	4.400	7.480.000
59	11 12 2019	3.148	4.400	13.851.200
60	12 12 2019	682	4.400	3.000.800
61	12 12 2019	311	4.400	1.368.400
62	12 12 2019	1.128	4.400	4.963.200
63	12 12 2019	2.873	4.400	12.641.200
64	12 12 2019	1.252	4.400	5.508.800
65	12 12 2019	1.725	4.400	7.590.000
66	13 12 2019	8.270	4.400	36.388.000
67	13 12 2019	2.166	4.400	9.530.400
68	13 12 2019	4.429	4.400	19.487.600
69	13 12 2019	3.128	4.400	13.763.200
70	13 12 2019	2.549	4.400	11.215.600
71	14 12 2019	979	4.400	4.307.600
72	14 12 2019	1.132	4.400	4.980.800
73	14 12 2019	1.329	4.400	5.847.600

74	14 12 2019	1.554	4.400	6.837.600
75	14 12 2019	2.097	4.400	9.226.800
76	14 12 2019	1.395	4.400	6.138.000
77	14 12 2019	2.372	4.400	10.436.800
78	14 12 2019	6.353	4.400	27.953.200
79	14 12 2019	887	4.400	3.902.800
80	14 12 2019	1.318	4.400	5.799.200
81	14 12 2019	1.661	4.400	7.308.400
82	14 12 2019	1.053	4.400	4.633.200
83	14 12 2019	1.680	4.400	7.392.000
84	14 12 2019	1.500	4.400	6.600.000
85	14 12 2019	1.664	4.400	7.321.600
86	15 12 2019	2.271	4.400	9.992.400
87	15 12 2019	1.143	4.400	5.029.200
88	16 12 2019	2.974	4.400	13.085.600
89	16 12 2019	1.900	4.400	8.360.000
90	16 12 2019	2.394	4.400	10.533.600
91	16 12 2019	1.122	4.400	4.936.800
92	16 12 2019	1.338	4.400	5.887.200
93	16 12 2019	1.385	4.400	6.094.000
94	17 12 2019	4.961	4.400	21.828.400
95	17 12 2019	1.924	4.400	8.465.600
96	17 12 2019	2.584	4.400	11.369.600
97	17 12 2019	585	4.400	2.574.000
98	17 12 2019	2.666	4.400	11.730.400

99	18 12 2019	1.677	4.400	7.378.800
100	18 12 2019	1.482	4.400	6.520.800
101	18 12 2019	2.362	4.400	10.392.800
102	18 12 2019	2.470	4.400	10.868.000
103	18 12 2019	2.138	4.400	9.407.200
104	18 12 2019	1.950	4.400	8.580.000
105	18 12 2019	1.942	4.400	8.544.800
106	18 12 2019	2.927	4.400	12.878.800
107	18 12 2019	2.393	4.400	10.529.200
108	18 12 2019	2.001	4.400	8.804.400
109	18 12 2019	2.058	4.400	9.055.200
110	18 12 2019	813	4.400	3.577.200
111	18 12 2019	2.552	4.400	11.228.800
112	19 12 2019	2.036	4.400	8.958.400
113	19 12 2019	569	4.400	2.503.600
114	19 12 2019	792	4.400	3.484.800
115	19 12 2019	3.813	4.400	16.777.200
116	19 12 2019	2.579	4.400	11.347.600
117	19 12 2019	513	4.400	2.257.200
118	19 12 2019	1.392	4.400	6.124.800
119	19 12 2019	1.014	4.400	4.461.600
120	20 12 2019	1.256	4.400	5.526.400
121	20 12 2019	1.571	4.400	6.912.400
122	20 12 2019	3.047	4.400	13.406.800
123	20 12 2019	2.342	4.400	10.304.800

124	20 12 2019	1.521	4.400	6.692.400
125	21 12 2019	464	4.400	2.041.600
126	21 12 2019	800	4.400	3.520.000
127	21 12 2019	1.572	4.400	6.916.800
128	21 12 2019	2.405	4.400	10.582.000
129	21 12 2019	1.611	4.400	7.088.400
130	21 12 2019	520	4.400	2.288.000
131	21 12 2019	2.096	4.400	9.222.400
132	21 12 2019	1.751	4.400	7.704.400
133	21 12 2019	1.915	4.400	8.426.000
134	21 12 2019	4.066	4.400	17.890.400
135	21 12 2019	1.302	4.400	5.728.800
136	21 12 2019	1.312	4.400	5.772.800
137	21 12 2019	608	4.400	2.675.200
138	21 12 2019	1.301	4.400	5.724.400
139	22 12 2019	2.016	4.400	8.870.400
140	22 12 2019	2.961	4.400	13.028.400
141	22 12 2019	1.687	4.400	7.422.800
142	22 12 2019	3.678	4.400	16.183.200
143	23 12 2019	1.212	4.500	5.454.000
144	23 12 2019	2.718	4.500	12.231.000
145	23 12 2019	2.720	4.500	12.240.000
146	23 12 2019	2.679	4.500	12.055.500
147	23 12 2019	882	4.500	3.969.000
148	23 12 2019	2.028	4.500	9.126.000

149	23 12 2019	127	4.500	571.500
150	24 12 2019	1.097	4.500	4.936.500
151	24 12 2019	1.835	4.500	8.257.500
152	24 12 2019	2.252	4.500	10.134.000
153	24 12 2019	591	4.500	2.659.500
154	25 12 2019	2.112	4.500	9.504.000
155	25 12 2019	1.913	4.500	8.608.500
156	25 12 2019	1.079	4.500	4.855.500
157	25 12 2019	789	4.500	3.550.500
158	25 12 2019	779	4.500	3.505.500
159	25 12 2019	519	4.500	2.335.500
160	25 12 2019	1.088	4.500	4.896.000
161	25 12 2019	4.772	4.500	21.474.000
162	26 12 2019	1.339	4.500	6.025.500
163	26 12 2019	1.772	4.500	7.974.000
164	26 12 2019	687	4.500	3.091.500
165	26 12 2019	1.410	4.500	6.345.000
166	26 12 2019	1.927	4.500	8.671.500
167	26 12 2019	3.492	4.500	15.714.000
168	26 12 2019	1.456	4.500	6.552.000
169	27 12 2019	2.612	4.500	11.754.000
170	28 12 2019	1.740	4.500	7.830.000
171	29 12 2019	1.079	4.500	4.855.500
172	30 12 2019	1.202	4.500	5.409.000
173	30 12 2019	1.110	4.500	4.995.000

174	30 12 2019	3.957	4.500	17.806.500
	Total	329.454		1.446.031.900



IAIN PALOPO

Lampiran 5 : Pembukuan Penjualan Beras Bulan Desember 2019

No	Tanggal	Ton/Kg	Harga	Jumlah
1	02 12 2019	6.000	8.300	49.800.000
2	03 12 2019	10.000	8.200	82.000.000
3	05 12 2019	5.800	8.500	49.300.000
4	05 12 2019	9.150	8.500	77.775.000
5	05 12 2019	5.050	8.100	40.905.000
6	06 12 2019	8.250	8.500	70.125.000
7	06 12 2019	9.500	8.225	78.137.500
8	07 12 2019	18.000	8.200	147.600.000
9	09 12 2019	6.000	8.300	49.800.000
10	09 12 2019	10.000	8.225	82.250.000
11	09 12 2019	9.500	8.225	78.137.500
12	09 12 2019	9.000	8.200	73.800.000
13	09 12 2019	10.000	8.300	83.000.000
14	14 12 2019	7.000	8.300	58.100.000
15	15 12 2019	10.250	8.500	87.125.000
16	16 12 2019	18.000	8.400	151.200.000
17	17 12 2019	10.000	8.400	84.000.000
18	18 12 2019	18.500	8.500	157.250.000
19	18 12 2019	10.000	8.500	85.000.000
20	20 12 2019	5.000	8.500	42.500.000
21	22 12 2019	1.000	8.500	8.500.000

22	24 12 2019	10.000	8.500	85.000.000
23	24 12 2019	5.000	8.500	42.500.000
24	25 12 2019	10.020	8.500	85.170.000
25	25 12 2019	10.000	8.500	85.000.000
26	25 12 2019	7.000	8.500	59.500.000
27	26 12 2019	9.000	8.500	76.500.000
28	26 12 2019	9.500	8.500	80.750.000
29	27 12 2019	10.000	8.500	85.000.000
30	27 12 2019	10.000	8.500	85.000.000
31	27 12 2019	5.300	8.500	45.050.000
32	28 12 2019	10.000	8.500	85.000.000
33	28 12 2019	5.000	8.500	42.500.000
34	30 12 2019	2.000	8.600	17.200.000
35	30 12 2019	2.000	8.650	17.300.000
36	30 12 2019	10.000	8.500	85.000.000
		310.820		2.612.775.000

IAIN PALOPO

Lampiran 6 : Surat Izin Penelitian


PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPMPTSP)
Jalan Simpursiang Kantor Gabungan Dinas No.27 Telp/Fax 0473-21536 Kode Pos 92961 Masamba

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 15227/00679/SKP/DPMPTSP/III/2020

Membaca : Permohonan Surat Keterangan Penelitian an. Pramudi Cita Arum beserta lampirannya.
Menimbang : Rekomendasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Luwu Utara Nomor 070/082/III/ Bakesbangpol/2019 Tanggal 16 Maret 2020
Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara;
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah;
4. Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
6. Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 21 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 11 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan, Non Perizinan dan Penanaman Modal Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Luwu Utara;

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Memberikan Surat Keterangan Penelitian Kepada :
Nama : Pramudi Cita Arum
Nomor : 0
Telepon :
Alamat : Dan. Sidodadi, Desa Sidomukti Kecamatan Bone-Bone, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan
Sekolah / Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo
Instansi :
Judul : Analisis Break Even Point (BEP) Pada Usaha Penggilingan Padi SPV di Bone-Bone
Penelitian :
Lokasi : Sidomukti, Desa Sidomukti Kecamatan Bone-Bone, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan
Penelitian :

Dengan ketentuan sebagai berikut
1. Surat Keterangan Penelitian ini mulai berlaku pada tanggal 20 Maret s.d 20 April 2020.
2. Mematuhi semua peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.
3. Surat Keterangan Penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surat Keterangan Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan batal dengan sendirinya jika bertentangan dengan tujuan dan/atau ketentuan berlaku.

Diterbitkan di : Masamba
Pada Tanggal : 17 Maret 2020



KEPALA DPMPTSP

ABMADJANI, ST
NIP : 196604151998031007

Retribusi : Rp. 0,00
No. Seri : 15227
Disampaikan kepada :
1. Lembar Pertama yang bersangkutan;
2. Lembar Kedua Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;

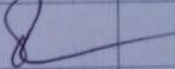





DPMPTSP
www.dpmptsp.luwuutara.go.id

Lampiran 7 : Kartu Kontrol



KARTU KONTROL
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
 E-mail: iainpalopo.feb@gmail.com Website: <http://febi-iainpalopo.ac.id>

Nama : PRAMUDI CITA ARUM
 NIM : 16 0401 0123
 Prodi : Ekonomi Syariah

NO	HARI/TGL	NAMA MAHASISWA	JUDUL SKRIPSI	PARAF PIMPINAN UJIAN	KET.
1	Jumat 02 Agustus 2019	RISKAWATI	Pengaruh model syariah terhadap minat mahasiswa IAIN Palopo memilih jasa perbankan syariah (Studi kasus mahasiswa FEBI Prodi Perbankan Islam Semester (VII) Angkatan 2015 IAIN PALOPO)		
2	Selasa, 06 Agustus 2019	Nurul Mutia Ramadhani	Strategi Pemasaran Hill and Kiff dalam Menghadapi Pemasaran		
3	Selasa, 06 Agustus 2019	Nurmalasari H.	Upaya Mas Kuning Kuning Dalam meningkatkan volume usaha di Kota Palopo		
4	Selasa, 06 Agustus 2019	Handiyanti	Pengaruh Masyarakat terhadap Bank Syariah (Studi Kasus Desa Lanteh Kecamatan Pongmang Selatan)		
5	Senin, 09 Maret 2020	Titing Purmaningrum	Peran Pemasaran dalam Peningkatan Pelayanan di Dusun Bawo Kenteng Kecamatan Bumi Koba. Luwu Timur		
6	Selasa, 10 Maret 2020	Hanifa	Strategi Pemasaran Abon Ikan Gabus dalam Meningkatkan Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Pongmang Kecamatan Bumi Koba. Luwu Timur		
7					
8					
9					
10					
11					
12					
13					
14					
15					

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Dr. Hj. Ramlah M, M.M.
 NIP 196102081 199403 2 001

NB.:

- Kartu ini dibawa setiap mengikuti ujian
- Setiap mahasiswa wajib mengikuti minimal 10 kali seminar sebelum seminar proposal

Lampiran 8 : Hasil Turnitin



RIWAYAT HIDUP



Pramudi Cita Arum, lahir di Sidodadi pada tanggal 13 Mei 1998. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Suryono dan ibu Sumarmi. Saat ini penulis bertempat tinggal di asrama putri IAIN Palopo, Kelurahan Balandai, Kecamatan Wara, Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2010 di SDN 201Sidomakmur. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negeri 1 Bone-Bone hingga tahun 2013. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Bone-Bone. Pada saat menempuh pendidikan SMK penulis menjadi salah satu anggota OSIS. Setelah lulus SMK di tahun 2016, penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni yaitu di prodi Ekonomi syariah fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

IAIN PALOPO